



# KEARIFAN LOKAL SUKU HELONG

Direktorat  
Kebudayaan

DARI PULAU SEMAU KABUPATEN KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI  
TAHUN 2013

306 MAD

k

**KEARIFAN LOKAL SUKU HELONG  
DI PULAU SEMAU KABUPATEN  
KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR**



**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**  
**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2 :**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

**Pasal 72 :**

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **KEARIFAN LOKAL SUKU HELONG DI PULAU SEMAU KABUPATEN KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR**

**Penulis:**

**I Made Satyananda**

**I Putu Kamasan Sanjaya**

**Kadek Dwikayana**

**Semuel H. Nitbani**

**Pengumpul Data**

**Alexander Bell**

**Javet J.J. Loblobly**

**Kadek Budiarta**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI  
TAHUN 2013**

**KEARIFAN LOKAL SUKU HELONG DI PULAU SEMAU  
KABUPATEN KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR**  
Copyright©Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2013

Diterbitkan oleh  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali  
bekerjasama dengan  
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2013  
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292  
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606  
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id  
facebook: Penerbit Ombak Dua  
website: [www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)

**PO.432.12.'13**

Penulis: I Made Satyananda,dkk.  
Tata letak: Adik Mustofa Tamam  
Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
**KEARIFAN LOKAL SUKU HELONG DI PULAU SEMAU  
KABUPATEN KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013  
x + 109 hlm.; 14,5 x 21 cm  
ISBN: 978-602-258-122-2



# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR ~ vii**

**PENGANTAR PENULIS ~ ix**

**BAB I PENDAHULUAN ~ 1**

- A. Latar Belakang ~ 1
- B. Konsep dan Teori ~ 6

**BAB II KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIOLOGIS PULAU SEMAU  
KABUPATEN KUPANG ~ 12**

- A. Letak Geografis dan Keadaan Alam ~ 12
- B. Penduduk ~ 15
- C. Pendidikan ~ 17
- D. Sistem Kekerabatan ~ 18
- E. Latar Belakang Sosial Budaya ~ 20
  - 1. Sistem Mata Pencaharian ~ 20
  - 2. Bahasa ~ 23
  - 3. Sistem Religi dan Kepercayaan ~ 24
  - 4. Sistem Kesenian ~ 28
  - 5. Sistem Adat ~ 30
  - 6. Pola Permukiman masyarakat ~ 31

**BAB III BENTUK KEARIFAN LOKAL PADA SUKU HELONG ~ 41**

- A. Kearifan Lokal Terkait dengan Mata Pencaharian Penduduk ~ 41
  - 1. Kearifan Lokal dalam Bercocok Tanam pada Suku Helong ~ 41

|               |                                                              |           |
|---------------|--------------------------------------------------------------|-----------|
| 2.            | Kearifan Lokal dalam Penangkapan Ikan ~                      | 46        |
| B.            | Kearifan Lokal dalam Berbagai Upacara Siklus Hidup ~         | 47        |
| 1.            | Upacara Kelahiran ~                                          | 47        |
| 2.            | Upacara Perkawinan ~                                         | 49        |
| 3.            | Upacara Kematian ~                                           | 53        |
| 4.            | Pantangan-Pantangan Pada Upacara Kematian ~                  | 56        |
| C.            | Kearifan Lokal dalam Pengobatan Tradisional ~                | 57        |
| D.            | Kearifan Lokal dalam Penyelenggaraan Pemerintahan ~          | 63        |
| E.            | Kearifan Lokal dalam Bidang Kesenian dan Kerajinan ~         | 65        |
| F.            | Kearifan Lokal dalam Bidang Arsitektur ~                     | 69        |
| G.            | Kearifan Lokal dalam Kaitan Terhadap Filosofi Hidup ~        | 73        |
| <b>BAB IV</b> | <b>MAKNA KEARIFAN LOKAL SUKU HELONG ~</b>                    | <b>75</b> |
| A.            | Makna Penghormatan ~                                         | 76        |
| B.            | Makna Ketaatan terhadap Otoritas dan Norma-norma Kehidupan ~ | 78        |
| C.            | Makna Ketepatan Memilih dan Berkarya ~                       | 80        |
| D.            | Makna Keharmonisan Hubungan Sosial ~                         | 82        |
| E.            | Makna Religius ~                                             | 88        |
| 1.            | Makna Permohonan ~                                           | 88        |
| 2.            | Makna Ucapan Syukur ~                                        | 90        |
| F.            | Makna Kekeluargaan ~                                         | 91        |
| G.            | Makna Pembentukan Karakter ~                                 | 96        |
| H.            | Makna Pelestarian Lingkungan Alam (Makna Konservasi) ~       | 98        |

## **BAB V PENUTUP ~ 103**

## **DAFTAR PUSTAKA ~ 107**

## **KATA PENGANTAR**

### **Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali**

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya Kegiatan Kajian Pelestarian Nilai Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2013 dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali dengan judul sebagai berikut:

1. Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana, Bali
2. Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat Di Desa Adat Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli
3. Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya Di Pulau Lombok
4. Situs Makam Selaparang Di Lombok Timur (Dalam Perspektif Pengajaran Sejarah dan Pengembangan Wisata Sejarah)
5. Kearifan Lokal Suku Helong Di Pulau Semaui Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur
6. Tektakan Di Desa Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali
7. Perisean Di Lombok Nusa Tenggara Barat
8. Penti Weki Peso Beo Reka Rangga Walin Tahun Di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan referensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBN tahun 2013 mulai dari kajian dan inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.



Badung, November 2013

Drs. I Made purna, M.Si

## PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buku yang berjudul *Kearifan Lokal Suku Helong di Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil Kajian Pelestarian Nilai Budaya sebagai kegiatan rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2013.

Kearifan lokal menjadi topik bahasan utama di kalangan akademisi di berbagai daerah di Indonesia. Kearifan lokal awalnya lebih dikenal dengan istilah *local genius*, yang diberikan pengertian sebagai piranti untuk menyaring pengaruh unsur-unsur asing yang masuk pada suatu daerah tertentu. Dewasa ini kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan salah satu perangkat nilai yang cukup signifikan sebagai proteksi pengaruh negatif dari perkembangan kebudayaan dan politik global.

Suku Helong menjawab tantangan globalisasi dengan mempertahankan aplikasi tradisi luhur dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut memiliki makna dan nilai yang dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan, baik dari segi sosial, kemanusiaan maupun religiusitas.

Adapun kearifan lokal suku Helong yang dibahas dalam buku ini di antaranya pandangan hidup, konsep tata ruang, pengetahuan masyarakat mengenai lingkungannya, teknologi tradisional dalam mencari nafkah, serta tradisi dalam pemeliharaan lingkungan alam pada masyarakat Helong. Dengan demikian, hal tersebut

dapat dijadikan contoh masyarakat lain untuk berpikir cerdas memanfaatkan kearifan budaya sekitar guna memperbaiki kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun masyarakat maupun kehidupan dengan alam sekitar.

Penulisan buku ini selain sebagai upaya pelestarian budaya Nusantara, juga untuk mengetahui sejauh mana peran masyarakat di daerah Semau dalam mempertahankan tradisi-tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun oleh para pendahulunya. Dengan demikian, maka kajian tentang kearifan lokal merupakan cerminan dari budaya suku bangsa tentu perlu diperhatikan untuk dapat dimanfaatkan dalam spirit pembangunan di Nusa Tenggara Timur khususnya suku Helong di Pulau Semau Kabupaten Kupang.

Terima kasih kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kupang, Perpustakaan Daerah Kupang, Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Timur, pemuka adat suku Helong, terima kasih kepada masyarakat adat Helong di Nusa Tenggara Timur, kepada semua teman-teman fungsional/peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali di Badung, juga kepada penerbit Ombak di Yogyakarta yang telah mengupayakan penerbitan buku ini, serta semua pihak yang telah membantu terselesainya penerbitan ini.

Penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi lebih kesempurnaan buku ini.

Badung, November 2013

**Tim Penulis**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia merupakan satu di antara negara bangsa yang ada di dunia, memiliki kekayaan alam maupun budaya yang sangat berlimpah. Sebagai negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke membawa potensi yang bervariasi sesuai dengan karakter alam dan budaya beribu ragam suku bangsanya.

Kekayaan alam yang meliputi hutan, keindahan alam, kekayaan laut dan yang lainnya adalah suatu investasi bangsa yang selalu menjadi perhatian agar dikelola dengan efektif sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakatnya. Demikian juga dengan potensi budaya yang sangat beraneka ragam yang meliputi agama, suku, adat-istiadat, kesenian, bahasa dan sebagainya.

Potensi yang demikian banyak ragam tersebut, merupakan suatu bukti bahwa bagaimanapun semua itu harus dilihat secara holistik agar benar-benar dapat dimanfaatkan menjadi sumber pemersatu bangsa. Oleh sebab itu melakukan pemberdayaan terhadap semua potensi yang ada merupakan suatu keharusan untuk mendapatkan perhatian secara khusus keberadaan semua potensi yang dimiliki. Dalam hal ini akan lebih difokuskan pada

potensi secara budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Indonesia memang memiliki beragam etnik yang di dalamnya pasti memiliki habitusnya sendiri sebagai konsekuensi dari pola budaya yang digunakan. Keragaman ini pula yang memberikan suatu ciri unik termasuk juga dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam kearifan lokal.

Kearifan atau *wisdom* pada masyarakat merupakan pengetahuan asli suatu masyarakat yang tinggal di pedesaan. Pengetahuan asli itu bermanfaat untuk mengatur kehidupan manusia baik mengatur hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat, hubungan manusia dengan alam maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Pengetahuan asli seperti itu dahulu diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Pengetahuan asli itulah yang terus menerus dipedomani dalam kebiasaan kehidupan mereka dalam mengelola mata pencaharian dan memperkuat kepribadian. Pengetahuan-pengetahuan asli masyarakat itu perlu dihimpun dan diimplementasikan demi peningkatan kesejahteraan manusia dan pembentukan peradabannya.

Kearifan lokal saat ini menjadi topik yang penting di kalangan akademisi di berbagai daerah di Indonesia. Kearifan lokal awalnya lebih dikenal dengan istilah *local genius*, yang diberikan pengertian sebagai piranti untuk menyaring pengaruh unsur-unsur asing yang masuk pada suatu daerah tertentu. Dewasa ini kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan salah satu perangkat nilai yang cukup signifikan sebagai proteksi pengaruh negatif dari perkembangan kebudayaan dan politik global.

Secara derivasional, istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kata kearifan (*wisdom*) berarti "kebijaksanaan", sedangkan kata lokal berarti

setempat. Dengan demikian, kearifan lokal atau kearifan setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun temurun diwarisi dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan komunitas.

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. *The local wisdom is the community's wisdom or local genius deriving from the lofty value of cultural tradition in order to manage the community's social order or social life* (Sibarani, 2012:112).

Menurut Balitbangsos Depsos RI (2005 : 5-15) kearifan lokal itu merupakan kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (material maupun non material) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik. Memang kearifan lokal itu adalah nilai budaya yang positif. Di samping itu kearifan lokal ini dapat digunakan sebagai spirit untuk menumbuhkan etos kerja masyarakat pedesaan dalam melakukan suatu pekerjaan.

Kearifan lokal dimanfaatkan leluhur kita sejak dahulu untuk mengatur berbagai tatanan kehidupan secara arif. Para pemimpin desa atau pemimpin komunitas pada jaman dahulu dapat memimpin rakyat dengan bijaksana meskipun pendidikan formal mereka tidak begitu tinggi, bahkan tidak pernah menempuh pendidikan formal.

Ini membuktikan bahwa kearifan lokal sebagai *local genius* mampu mengatur tatanan kehidupan.

Dengan demikian, maka mengkaji kearifan lokal merupakan cerminan dari budaya suku bangsa tentu perlu diperhatikan untuk dapat dimanfaatkan dalam spirit pembangunan di Nusa Tenggara Timur khususnya suku Helong di Pulau Semau Kabupaten Kupang.

Saat ini pengetahuan dan teknologi modern telah merambah masyarakat pedesaan terutama dalam hal mengelola lingkungan alam guna memenuhi kebutuhan manusia sesuai dengan perubahan-perubahan yang berkembang saat ini. Di satu sisi pengetahuan dan teknologi modern memberikan banyak manfaat dan keuntungan dalam pembangunan masyarakat Indonesia. Di sisi lain muncul kekhawatiran di berbagai kalangan yang menilai bahwa pengelolaan lingkungan yang sepenuhnya bersandar pada pengetahuan dan teknologi modern mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan. Banyak pengetahuan penting yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang ada di daerah Nusa Tenggara Timur khususnya di Kabupaten Kupang sebagai bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dalam upaya mengelola dan melestarikan lingkungan alam belum banyak dimanfaatkan. Meskipun zaman telah berubah dan akan terus berubah, kearifan lokal tampaknya mampu berperan untuk menata kehidupan masyarakat jika para pemimpin bangsa memahami, mengamalkan, dan menerapkan kearifan lokal untuk menata kehidupan masyarakat, yang sekarang ini mengalami degradasi dalam berbagai hal.

Kearifan lokal berusaha untuk membuat masyarakat hidup rukun dan damai dengan berbagai cara termasuk pengelolaan konflik. Kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera. Sebagai nilai dan norma



yang luhur, kearifan lokal di satu sisi menjadi sebuah tapisan (filter) untuk kepribadian yang baik dan kesejahteraan manusia dan di sisi lain sebagai pola untuk diikuti oleh masyarakatnya.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu sangat beralasan jika Geertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat komunitasnya. Hal ini berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi nilai dan norma budaya untuk kedamaian dan kesejahteraan dapat digunakan sebagai dasar dalam pembangunan masyarakat (Sibarani 2012 :129).

Kearifan lokal pada hakikatnya sudah sejak lama merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan hingga saat ini masih dimanfaatkan terutama oleh komunitas pedesaan. Mereka mampu bertahan dengan mata pencaharian yang hampir seluruhnya tergantung pada keahlian khusus dan pengetahuan asli yang diimiliki untuk kelangsungan hidup mereka. Kearifan lokal mempunyai relevansi yang istimewa dan yang paling istimewa mereka hidup rukun dan damai, jauh lebih rukun daripada masyarakat perkotaan yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Dengan demikian, pembangunan masa depan harus tetap mempertimbangkan dan bahkan memberdayakan kembali kearifan lokal.

Mengingat kondisi tersebut di atas, maka dalam buku ini yang menjadi pokok kajian adalah tentang kondisi geografis dan sosiologis masyarakat suku Helong di Pulau Semau Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur dan kearifan lokal apa saja yang dimiliki oleh masyarakat suku Helong di Pulau Semau Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Selain itu, dalam buku ini

dibahas tentang makna dan akibat positif kearifan lokal sebagai pengetahuan yang ada pada masyarakat suku Helong di Pulau Semau Kabupaten Kupang.

Setelah melihat pokok bahasan, maka tujuan penulisan buku ini adalah untuk menginventarisasi konsep-konsep lokal tentang kearifan tradisional yang ada pada masyarakat suku Helong di Pulau Semau, Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Selain itu, penulisan buku ini bertujuan untuk memberikan data informasi dan sumber acuan kepada pengambil kebijakan yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di daerah-daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Semau Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Dengan melihat kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku Helong dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan budaya global dengan tetap mempertahankan tradisi yang ada sehingga diharapkan buku ini memiliki manfaat yang bersifat laten dan manifes, meliputi :

1. Penghormatan Terhadap Leluhur dan Maha Pencipta.
2. Sumber Daya Manusia (SDM) yang Berjiwa Sosial.
3. Konservasi dan Pelestarian Sumber Daya Alam (SDA).

## **B. Konsep dan Teori**

Konsep *local genius* sebenarnya merupakan konsep yang dikenal dan populer di kalangan para arkeolog. Istilah *local genius* pertama-tama dikemukakan oleh HG Quarith Wales (1946) yang kemudian dikembangkan oleh FDK Bosch (1952). Dua pakar inilah secara konseptual merumuskan pengertian yang terkandung oleh *local genius* (Ayatrohaidi, 1986: 45) Heri Santosa, 2003 halaman 101. "Sumbangan Pemikiran Lokal Genius bagi Pengembangan Paradigma Ilmu Sosial Indonesia" Dalam Jurnal Preamble Edisi Agustus. Yogyakarta :Pusat Studi Pancasila UGM.



Menurut Semadi Astra (2008:110) belum pasti siapa yang pertama kali mencetuskan istilah “kearifan lokal”, begitu pula saat penggunaannya pertama kali. Dalam konteks-konteks pembicaraan yang dikembangkan sampai dewasa ini, istilah kearifan lokal yang semakin sering digunakan paling tidak sejak belasan tahun terakhir ini tidak perlu disangsikan lagi adalah digunakan untuk menerjemahkan istilah *local genius* yang semula dicetuskan oleh H.G Quaritch Wales.

Hakikat *local genius* (kearifan lokal) dalam sudut pandang positif secara implisit menyangkut : 1) mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, 4) memiliki kemampuan mengendalikan, dan 5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya (Mundarjito, 1986:40), dalam Sibarani 2012 : 122). Meskipun *local genius* telah diterima di masyarakat Indonesia, namun tetap ada upaya untuk mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia. Gagasan untuk mengganti istilah *local genius* dengan suatu istilah dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan.

Kearifan lokal sebuah istilah yang hendaknya diartikan kearifan dalam kebudayaan tradisional, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata kearifan hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut, maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal” itu, di samping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain, adalah juga berbagai pola

tindakan dan hasil budaya material. Dalam arti yang luas itu, maka diartikan bahwa “kearifan lokal” itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang tangibel maupun yang intangibel.

Berdasarkan konsep kearifan lokal yang telah dirumuskan oleh Edi Sedyawati di atas maka kearifan lokal yang dibahas dalam tulisan ini diambil dari khasanah kebudayaan suku Helong di Pulau Semau Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur, terutama dari ungkapan tradisional orang Helong dalam berbagai konteks kehidupan bermasyarakat.

Spradley (1997:5-9) mengatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama yang lainnya. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak yang ada pada suatu bangsa, dengan kebudayaan, individu sebagai suatu suku bangsa akan mewujudkan pola tingkah laku untuk berinteraksi, baik dengan lingkungan sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Kebudayaan yang sifatnya abstrak dan berada dalam pikiran individu anggota komunitas dan dipakai sebagai sarana interpretasi yang merupakan suatu rangkaian model-model kognitif yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia atau dapat dikatakan sebagai referensi dalam mewujudkan tingkah laku berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya.

Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan atau kesulitan yang dihadapi, yang dipelajari atau diperoleh dari generasi ke generasi secara lisan atau melalui contoh tindakan (Ahimsa Putra, 2004:6). Pengertian yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Warren yang dikutip oleh Amri Marzali (1982), (dalam Ahimsa Putra, 2004), Kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang khas milik

suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya.

Adanya ikatan antara manusia dengan alam memberikan pengetahuan dan pikiran tentang bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungannya. Oleh karena itu, mereka menyadari betul akan segala perubahan dalam lingkungan sekitarnya dan mampu mengatasi demi kepentingannya. Adapun cara yang dipakai adalah dengan mengembangkan etika, sikap kelakuan, gaya alam, dan tradisi-tradisi yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan alam.

Setiap suku bangsa di dunia mempunyai pengetahuan tentang alam sekitarnya. Pengetahuan-pengetahuan tersebut mencakup alam flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia dalam ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 1990:27). Sebagian besar masyarakat Indonesia bertempat tinggal di daerah pedesaan, dengan mata pencaharian sebagai petani, nelayan dan juga beternak. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka memiliki pengetahuan dan teknologi tradisional yang mereka gunakan untuk mengelola dan memanfaatkan lingkungan alam. Mereka biasanya sangat memperhatikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam. Bahkan dalam sistem kepercayaan masyarakat yang hidup dalam lingkungan tradisi yang kuat, masih terdapat kebiasaan menghormati dan memuja alam, dewa-dewa dan totemisme yang disertai tabu untuk membunuh, memakan hewan atau sejenis tumbuh-tumbuhan tertentu.

Menurut Adimiharja (2003:29)(dalam Ahimsa Putra 2004), kearifan tradisi yang tercermin dalam sistem pengetahuan dan

teknologi lokal di berbagai daerah secara dominan masih mewarnai nilai-nilai adat sebagaimana tampak dari cara-cara mereka melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajerial, dan eksploitasi sumber daya alam, ekonomi dan sosial. Hal ini tampak jelas dari perilaku mereka yang memiliki rasa hormat yang sangat tinggi terhadap lingkungan alam, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dalam melakukan eksploitasi sumber daya alam, daya adaptasi sistem pengetahuan dan teknologi selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam, serta sistem distribusi dan alokasi produk-produk tersebut.

Dapat dikatakan bahwa sistem pengetahuan teknologi tradisional yang merupakan refleksi nilai-nilai budaya masyarakat jangan dipahami sebagai suatu hal yang tuntas dan sempurna. Dengan kata lain budaya tradisional dan lokal itu bersifat dinamis dan berkembang terus sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan manusia yang semakin beragam.

Kearifan lokal diartikan sebagai pengetahuan yang secara turun temurun dimiliki oleh suatu masyarakat pedesaan yang ada di Indonesia. Kearifan lokal yang akan diinventarisasikan di antaranya pandangan hidup, konsep tata ruang, pengetahuan masyarakat mengenai lingkungannya, teknologi tradisional dalam mencari nafkah, serta tradisi dalam pemeliharaan lingkungan alam. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi terhadap lingkungan yang mempunyai implikasi positif terhadap pelestarian alam.

Kearifan lokal idealnya lebih disebut penemuan tradisi (*invention of tradition*). Hobsbown (1983) mendefinisikan kearifan lokal yaitu sebagai seperangkat praktik yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang diterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau bersifat simbolik, yang ingin menanamkan nilai-nilai dan



norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu (dalam Mudana, 2003).

Kearifan lokal biasanya terwujud sebagai sistem filosofi, nilai, norma, hukum adat, etika, lembaga sosial, sistem kepercayaan melalui upacara. Di satu sisi berfungsi sebagai pola bagi kelakuan dan di sisi lain merupakan cara-cara, strategi-strategi manusia dan masyarakat untuk *survive* dan adaptif dalam menghadapi perubahan lingkungan. Secara teoritis-konseptual, bentuk kearifan lokal tertuang pada artefak, sosiofak, dan ideofak atau kombinasinya yang lebih rinci terdapat pada berbagai aspek kehidupan seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertanian, upacara, dan lain-lain.

Daerah yang menjadi kajian di dalam buku ini adalah daerah Semau yang ada di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Alasan pemilihan lokasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran masyarakat di daerah Semau dalam mempertahankan tradisi-tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun oleh para pendahulunya. Di samping itu kajian tentang kearifan lokal yang ada di daerah Semau Nusa Tenggara Timur belum pernah dilakukan sebelumnya.



## BAB II

# KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIOLOGIS PULAU SEMAU KABUPATEN KUPANG

### A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Nusa Tenggara Timur secara geografis termasuk daerah gugusan pulau dengan tanahnya yang kering, dan lebih tandus dibandingkan dengan wilayah pulau-pulau di bagian barat Indonesia. Sebagian besar daerah terdiri dari tanah yang keras berbukit-bukit dengan sungai-sungai yang kurang air. Secara keseluruhan lingkungan geografis kepulauan ini disebut sebagai daerah Indonesia bagian timur. Kupang merupakan sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan posisi geografis 19° 57' Lintang Selatan, dan antara 121° 11' Bujur Timur, dengan batas wilayah kabupaten sebelah barat dan utara berbatasan dengan Laut Sawu dan sebelah selatan dengan Samudera Hindia dan sebelah timur dengan Timor Tengah Selatan dan negara Timor Leste. Kabupaten Kupang mencakup 27 pulau, di mana di antaranya 8 pulau belum berpenghuni. Pada saat ini pulau yang berpenghuni adalah Pulau Timor, Pulau Semau dan Pulau Kera. Permukaan tanah di Kabupaten Kupang umumnya berbukit-bukit, bergunung-bergunung dan sebagian terdiri dari dataran rendah dengan tingkat kemiringan rata-

rata 45° dan ketinggian kabupaten Kupang dari permukaan laut antara 0 – 500 meter.

Seperti telah dikemukakan di atas, Pulau Semau merupakan sebuah pulau di gugusan pulau yang termasuk wilayah Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Pulau Semau adalah sebuah pulau kecil yang terletak di bagian barat Pulau Timor dengan memiliki luas 261 km<sup>2</sup> seluas 1,78 persen dari wilayah Kabupaten Kupang. Dari pelabuhan Tenau di kabupaten Kupang perjalanan selama 30 menit penyeberangan menuju Pantai Onan Batu di Pulau Semau. Dari pelabuhan kecil Onan Batu menuju kecamatan Semau berjarak kurang lebih 12 km dan dengan waktu tempuh lebih sedikit lama yaitu sekitar 30 menit, yang disebabkan karena medan jalan di Pulau Semau ini belum diaspal secara keseluruhan. Pada mulanya pulau Semau ini hanya memiliki sebuah kecamatan, yaitu Kecamatan Semau, namun pada tahun 2006 Pulau Semau dimekarkan sehingga menjadi 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Semau dan Kecamatan Semau Selatan. Kecamatan Semau dengan luas wilayah 143,42 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 8 desa yaitu:

1. Desa Batuanan
2. Desa Bokonusan
3. Desa Hansisi
4. Desa Huilelot
5. Desa Letbaun
6. Desa Otan
7. Desa Uiasa
8. Desa Uitao

Gambar 2.1 Pulau Semau



Sumber : <https://maps.google.com/maps?q=Semau&ie>

Adapun batas-batas wilayah dari kecamatan Semau adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Sabu.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Semau Selatan dan Selat Pakuafu.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Tenau dan Selat Semau.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Sabu dan Teluk Kupang.

Dilihat dari kondisi geografis, Pulau Semau khususnya Kecamatan Semau sebagai lokasi daerah penelitian merupakan dataran yang berbukit-bukit di atas dataran bekas karang laut dengan ketinggian antrara 2-250 meter di atas permukaan laut, sehingga mengakibatkan kondisi tanah pada umumnya adalah berbatu-batu dan sebagian kecil yang terdapat padang rumput. Ibukota Kecamatan Semau adalah Uitao berjarak 18 km dari kota kabupaten/propvinsi dengan jarak tempuh selama 2 jam.

Seperti halnya wilayah lain di Indonesia, di Kabupaten Kupang termasuk juga Pulau Semau Kecamatan Semau hanya memiliki 2 musim yaitu, musim kemarau dan musim penghujan. Secara umum, antara bulan Juni sampai pada bulan September, arus anginnya berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air sehingga mengakibatkan terjadi musim kemarau di wilayah ini. Sedangkan pada bulan Desember sampai dengan Maret arus anginnya banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudera pasifik sehingga terjadi musim hujan di wilayah ini. Secara umum curah hujan tertinggi ada pada bulan februari dan terendah pada bulan Juni. Adapun suhu rata-rata di Pulau Semau adalah di atas 27° Celsius.

Fauna di pulau Semau didominasi oleh hewan peliharaan seperti sapi, kambing, babi anjing dan unggas. Pada beberapa tempat terutama di sekitar hutan masih ditemukan binatang liar seperti biawak, musang, monyet, ular piton, ular hijau, babi hutan, rusa, ayam hutan, dan jenis burung seperti tekukur, dara, perkutut, merpati hutan, nuri hijau besar dan kecil, elang, nasar, siri gunting, burung koak, gagak, kakak tua putih. Sedangkan flora yang banyak terdapat di pulau ini adalah pohon gewang, pohon lontar, pohon kusambi, dan pohon beringin jarak, kayu ular, dan di sekitar pantai masih banyak tumbuh pohon sentigi.

## **B. Penduduk**

Penduduk merupakan orang yang mendiami suatu tempat tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia: TT, 236). Jumlah penduduk pada suatu daerah merupakan modal dasar dalam pembangunan nasional. Apabila pemanfaatannya tidak disertai dengan kualitas dan sumber dayanya maka keberadaan penduduk akan menjadi beban serta menimbulkan permasalahan yang kompleks di antaranya



daya tampung dan lahan yang tersedia tidak sesuai, yang nantinya akan menciptakan permasalahan sosial, keamanan, dan ketertiban yang sangat berpengaruh langsung terhadap ketentraman wilayah desa yang bersangkutan. Dengan kata lain penduduk merupakan suatu sumber dan beban dalam setiap usaha pembangunan, karena penduduk tersebut merupakan subjek yang melaksanakan pembangunan dan pada saat yang bersamaan menjadi objek yang dituju oleh pembangunan itu sendiri.

Seperti halnya dengan daerah lain, Pulau Semau juga memiliki penduduk yang telah mendiami wilayah tersebut sejak berabad-abad lamanya. Mayoritas penduduk yang tinggal di pulau ini, yang secara administratif di wilayah kabupaten Kupang di Kecamatan Semau adalah mayoritas suku Helong, selain itu ada pula penduduk dari suku lainnya seperti orang suku Timor, Rote dan Sabu. Kurang lebih sekitar 1611 yaitu lima abad silam suku Helong yang berasal dari Pulau Seram di Kepulauan Maluku Tengah yang menyeberangi lautan dengan menggunakan rakit dan perahu kecil menuju ke daratan Timor melalui Lospalos yang dulu disebut Timor Portugis (Timor-Timur) melewati daratan Kupang dan menyeberang ke Pulau Semau. Sampai saat ini suku Helong telah berkembang dan menyebar di daratan Timor sampai ke pelosok-pelosok desa hingga di Pulau Semau. Suku Helong ini menetap di wilayah ini dan menjadi penduduk tetap dan bagian dari suku-suku yang tersebar di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Karena mayoritas penduduknya merupakan orang Helong jadi bahasa pergaulan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari penduduknya adalah bahasa Helong.

Jumlah penduduk di Pulau Semau khususnya kecamatan Semau berdasarkan data Kecamatan Semau Dalam Angka 2010 adalah sebanyak 6.688 jiwa dengan jumlah kepadatan penduduk



sebanyak 47 per km<sup>2</sup> yang terdiri dari laki laki sebanyak 3.453 jiwa dan perempuan sebanyak 3.235 jiwa. Sehingga berdasarkan data tersebut dapat diketahui pria di desa tersebut lebih banyak daripada perempuannya.

Penduduk di Pulau Semau mayoritas adalah masyarakat suku Helong merupakan persatuan dari berbagai marga yang berasal dari Pulau Seram (Kabupaten Maluku Tenggara) yang kemudian menetap di Pulau Semau, marga-marga tersebut di antaranya adalah; marga Laiskodat, Holbala, Bisilisin, Lai Kopan, Lai Klingis, Lai Nalik, Lai Bahas, Siktimu, Putis Lulut, Tausus Bele, Mistunik, Bilis Mau, Sakitu, Hai Blelo, Solini, Kalbui, Aiblelok, Lai Konik, Lena Mulik, Lis Lenak, Buit Lenak, Balmau, Ismau, Bui Vena, Neno Bisi, Nai Sonok, Slena Sabu, Bal Somang, Bistalek, Nais Kotimu, Koe Nati, Laes Nati, Teo Nilik dan Koe Dulat.

### **C. Pendidikan**

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan suatu negara adalah tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Merujuk pada amanat UUD 1945 beserta amandemennya (pasal 31 ayat 2), maka melalui jalur pendidikan pemerintah secara konsisten berupaya meningkatkan SDM penduduk Indonesia. Program wajib belajar 6 tahun dan 9 tahun dan berbagai program pendukung lainnya adalah bagian dari upaya pemerintah mempercepat peningkatan kualitas SDM yang siap bersaing di era globalisasi. Peningkatan SDM sekarang ini lebih difokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengecap pendidikan, terutama penduduk kelompok usia sekolah (umur 7-24 tahun).

Di Pulau Semau, pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakatnya terpengaruh oleh adanya fasilitas

pendidikan yang terdapat di wilayah tersebut. Tingkat pendidikan masyarakat telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan terlihat pada masyarakat Helong di Pulau Semau. Hampir sebagian besar masyarakat menyekolahkan anak-anaknya sampai ketingkat SMA. Namun untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, masyarakat Helong di Pulau Semau harus menyekolahkan anak-anaknya ke kabupaten Kupang. Pemerintah telah mampu menyediakan fasilitas sekolah di Pulau Semau dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Sekolah Menengah Atas.

Jumlah sekolah dari Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Pulau Semau khususnya Kecamatan Semau berdasarkan data Statistik Kecamatan Semau Dalam Angka 2011 adalah Sekolah Dasar Negeri sebanyak 6 SD, dengan jumlah guru sebanyak 47 orang guru dan jumlah siswanya sebanyak 630 orang. Sedangkan untuk Sekolah Dasar Swasta sebanyak 3 SD, dengan jumlah guru sebanyak 38 orang guru dan jumlah siswanya sebanyak 538 orang.

Di Kecamatan Semau terdapat Sekolah Menengah Pertama Negeri sebanyak 3 buah, dengan jumlah guru sebanyak 31 orang dan jumlah siswanya sebanyak 370 orang.

Pada data Statistik Kecamatan Semau Dalam Angka 2011 tidak dicantumkan jumlah Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Semau namun berdasarkan data informasi dari informan bapak Yulianus Solet terdapat dua SMA di Kecamatan Semau yaitu SMA 1 Semau dan SMA 2 Semau.

#### **D. Sistem Kekerabatan**

Sebagai akibat dari perkawinan, akan terjadi suatu kesatuan sosial yang disebut rumah tangga. Suatu rumah tangga sering terdiri dari satu keluarga inti saja, tetapi juga bisa terdiri dari lebih

dari satu keluarga inti. Sehubungan dengan hal tersebut Harsoyo mengemukakan, yang dimaksud dengan keluarga inti adalah sekelompok yang batasnya ditetapkan oleh hubungan sex yang teratur, secara tepat dan tahan lama. Dan untuk mendapatkan serta mengasuh keturunan. (Harsoyo; 1967, 165). Di kalangan masyarakat di Pulau Semau prinsip keturunan didasarkan pada hubungan genealogis berdasarkan garis keturunan ayah (patrilineal). Sistem kekerabatan yang berdasarkan hubungan patrilineal dengan pola menetap setelah menikah adalah patriolokal bertempat tinggal dilingkungan kerabat laki-laki. Inti suatu keluarga adalah kesatuan laki-laki yang sudah kawin. Istilah-istilah kekerabatan dalam lingkungan masyarakat Pulau Semau adalah sebagai berikut, *ama*, *kaka* sebutan untuk bapak, *ina*, *bata* sebutan untuk ibu, *bai* sebutan untuk kakek, *nene* sebutan untuk nenek, *baki* sebutan paman, *be* untuk panggilan istri paman, *eto* sebutan untuk bibi/tante saudara paman, *ana bihata* sebutan untuk anak perempuan, *ana baun* sebutan untuk anak laki-laki. Saudara sepupu disebut *bata ana*, cucu disebut *upu*

Pergaulan kekerabatan, dalam masyarakat Pulau Semau berdasarkan patrilineal maka kekuasaan berada di tangan bapak. Keluarga dimulai dengan sepasang suami istri, dari keluarga itu menjadi lengkap dengan adanya anak dan kerabat lain. Di dalam keluarga semua anggota keluarga berhubungan satu sama lain. Mereka tinggal bersama, karena berhubungan satu sama lain, sehingga akan mempengaruhi, dalam pembentukan sikap dan perkembangan pribadi setiap keluarga. Di dalam masyarakat pada umumnya dan pada masyarakat Pulau Semau khususnya, tugas utama dalam keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Tugas-tugas ini mencakup biaya hidup keperluan dalam rumah tangga seperti memenuhi segala

kepentingan ekonomi rumah tangga, pemeliharaan dan pendidikan anak, dan kehormatan keluarga. Oleh karena dalam keluarga yang bertanggung jawab atau yang menjadi kepala keluarga adalah ayah, maka mereka harus bertanggung jawab kepada seluruh anggota keluarga, baik itu kepada istrinya, anak-anaknya, maupun kerabat yang lain yang ikut mereka. Atau dengan kata lain, ayah yang merupakan kepala rumah tangga (keluarga) harus berusaha sekeras mungkin, agar tugas-tugas tersebut dapat tercapai, akan tetapi dalam pelaksanaannya, ibu juga mempunyai peranan penting, bahkan seluruh anggota keluarganya membantu, demi tegaknya dalam keluarga.

## **E. Latar Belakang Sosial Budaya**

### **1. Sistem Mata Pencaharian**

Sejak zaman dahulu secara turun-temurun masyarakat suku Helong yang bertempat tinggal di kecamatan Semaui khususnya telah memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk memanfaatkan alam dan lingkungan sekitarnya guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Aktivitas suku Helong dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka adalah dengan melakukan pemanfaatan sumber alam dengan bermata pencaharian pokok sebagai petani. Sebagian besar masyarakat suku Helong yang bertempat di pulau Semaui ini adalah petani dengan memiliki pekerjaan sambilan sebagai nelayan, budidaya rumput laut, berdagang, beternak pengrajin tenun ikat, dan tukang ojek. Di pulau ini untuk angkutan darat roda empat sangat jarang sekali, beberapa orang yang memiliki modal yang lebih untuk membeli kendaraan roda empat memilih profesi sebagai sopir angkutan dan sekaligus menyewakan kendaraan mobilnya tersebut untuk masyarakat setempat dan pengunjung yang datang dan ingin berwisata di pulau ini. Mobil angkutan yang ada hanya mobil dengan



jenis bak terbuka (pick-up). Adapun tarif yang dikenakan pada penyewa adalah sekali antar pada lokasi tempat yang dituju adalah sebesar 150.000 rupiah. Beberapa orang yang memiliki perahu besar pada suku Helong ini memilih pekerjaan untuk menyediakan jasa pelayanan transportasi laut, antara Kupang dan Pulau Semau. Pada jasa angkutan laut ini masyarakat yang ingin menyeberang ke Kupang dari Pulau Semau atau pun sebaliknya dikenakan tarif sebesar 15.000 rupiah sampai 20.000 rupiah perorang. Sedangkan jika ingin menyeberangkan sepeda motor dikenakan biaya tambahan 5.000 rupiah. Transportasi laut dari pelabuhan Tenau di Kupang ke Onan Batu di Pulau Semau maupun sebaliknya cukup lancar, bahkan hampir setiap 1 atau 2 jam terdapat perahu untuk penyeberangan. Namun perahu yang digunakan untuk menyeberang bukanlah jenis kapal yang besar, melainkan jenis perahu yang hanya sanggup menampung 20 orang saja. Selain tersedianya perahu di pelabuhan Onan Batu, beberapa orang yang memiliki perahu di Pulau Semau ini juga menyewakan perahunya untuk sekali perjalanan dengan tarif 300.000 rupiah sampai dengan 350.000 rupiah satu perahu sekali antar.

Sebagai petani, umumnya mereka menanam jagung sebagai makanan pokok. Tidak jarang mereka juga menanam padi, kacang-kacangan, ubi, sayuran, labu, jeruk dan kelapa. Untuk berladang, masyarakat petani di Pulau Semau sudah mulai menganut sistem perladangan menetap. Mereka menebang pohon untuk dijadikan ladang. Pohon hasil tebangan sebagian untuk dijual ke kota Kupang dan sebagian untuk kegiatan memasak atau dibuat pagar rumah. Hasil dari tanah yang diolah biasanya hanya untuk dikonsumsi keluarga dan disimpan untuk persiapan menghadapi kemungkinan paceklik. Aktivitas bercocok tanam dan tahap mempersiapkan ladang biasanya dimulai pada bulan Agustus sampai pada bulan

November sampai menunggu curah hujan yang lebih banyak untuk menanam pada bulan Desember. Beberapa cara dan tahapan dalam mempersiapkan ladang baru biasanya dilakukan oleh suku Helong di Pulau Semau ini, di antaranya adalah tahapan penebangan yang sering disebut *tetehlean*. Selanjutnya adalah tahapan pengeringan pada ladang baru tersebut yang disebut *huihlean*. Tahapan berikutnya adalah tahapan pembakaran atau *Loehlean* dan setelah itu dilakukan tahapan pemagaran yang disebut *pahpaha*. Dan yang tahapan yang terakhir adalah tahapan penanaman bibit yang disebut *Sokhai*.

Sementara masyarakat yang bermatapencaharian sebagai peternak, umumnya memelihara sapi tetapi ada juga yang memelihara kambing, babi, walaupun dalam jumlah yang relatif kecil bila dibandingkan dengan ternak sapi.

Bila musim kemarau tiba mereka membakar padang rumput, dasar pertimbangannya untuk mempercepat proses tumbuhnya rumput hijau yang merupakan makanan ternak (sapi). Ini merupakan konsekuensi dari cara berternak masyarakat Semau yaitu dengan melepas ternak (sapi) di padang hingga sore hari sampai tiba waktunya untuk dikandangkan. Sapi- sapi yang dipelihara di Pulau Semau ini selain untuk diambil dagingnya, sapi juga digunakan sebagai mas kawin dalam urusan perkawinan.

Kehidupan nelayan juga merupakan pendapatan bagi masyarakat. Nelayan dengan perahu-perahu tradisional dapat menambah kehidupan ekonomi rumah tangga. Kehidupan ini dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Hasil tangkapan ini dijual kepada masyarakat setempat dan selebihnya dikonsumsi untuk kebutuhan rumah tangga. Semau adalah pulau kecil yang wilayahnya dikitari oleh laut sehingga masyarakat berpeluang dengan mata pencaharian sebagai nelayan.

## 2. Bahasa

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan bahasa dan budaya. Pada kawasan bagian timur Indonesia memiliki jumlah bahasa sekitar 500 bahasa. Di provinsi Nusa Tenggara Timur ini terdapat sekitar 60 bahasa, dan setiap bahasa ini memiliki inventarisasi fonem, proses morfofonemik, serta konstruksi tata bahasa yang cukup bervariasi. Di pulau Semau bahasa yang dipakai adalah bahasa Helong. Sebenarnya penutur bahasa Helong terdapat pada ujung barat daratan Pulau Timor dan Pulau Semau. Terdapat 3 dialek dalam bahasa Helong ini, yaitu : dialek Helong Pulau, Helong Funai dan Helong Bolok. Bahasa Helong Bolok lebih mirip bahasa Helong yang dipakai di Pulau Semau. Secara teratur ada beberapa perbedaan bunyi antara dialek Helong Pulau. (Misriani Balle, 2012: 6)

Bahasa Helong termasuk dalam kelompok bahasa Timor memiliki wilayah pemakaian cukup besar yang tersebar di beberapa Desa di wilayah Kupang Barat dan Tengah.

Bahasa Helong diklasifikasikan sebagai bagian dari cabang bahasa Maluku dari keluarga Melayu-Polinesia, sejalan dengan bahasa-bahasa Maluku, Flores dan Sumba. Bahasa Helong termasuk dalam kelompok bahasa Dawan, Tetun, Bunak, Kemak, dan Rote.

Berdasarkan latar historis, bahwa Helong merupakan rantauan yang menyatakan asal usulnya dari Maluku ( pulau Seram ) ke NTT yang serta merta sudah jelas tak luput dengan bahasa mereka ke NTT. Bahasa komunikasi sehari-hari (*linguapranca*) perantau (orang Maluku) tersebut diduga menjadikan bahasa Helong yang berkembang sampai kini. Sebagai bahasa ( alat komunikasi yang paling efektif ) antar manusia, yang diperkirakan pada terjadi pada

masa pemerintahan Belanda pada abad ke- 17. Orang-orang Ambon datang sebagai guru agama, sekolah dan pendeta, dan juga ada sebagai pegawai pemerintah. Bahasa Helong juga memenuhi kriteria sebagai sarana pemberian arti dan makna kepada realitas dunia dan manusia. Hal ini terlihat pada sifatnya yang tidak hanya komunikasi tetapi juga representatif atau simbolis. Sebagai sarana atau alat komunikasi verbal, Bahasa Helong memiliki fungsi dan pemanfaatan yang luas untuk sastra lisan seperti doa-doa (*onen*), sumpah asal (*fanu*), syair-syair (*ne*), pantun-pantun (*makanuan*), peribahasa (*naijur*), perumpamaan (*kleat*), sindiran (*uab polin* = buang bahasa). Cerita historis, mistis dan legendaris (*nuan*), narasi adat (*takanab/naton*) dan nasihat/petuah (*basan*). (Rupa, 2012: 22)

### 3. Sistem Religi dan Kepercayaan

Kehidupan manusia sehari-hari memang tidak bisa terlepas dari aturan-aturan. Kehidupan dalam rumah tangga akan diatur oleh aturan rumah tangga, kehidupan di masyarakat diatur oleh aturan masyarakat, dan kehidupan dalam negara diatur oleh peraturan-peraturan dan undang-undang. Demikian pula manusia hidup, mereka harus taat dan patuh kepada peraturan Tuhan. Peraturan dari Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia, untuk mencapai kebahagiaan disebut Agama. (Abu Ahmadi, 1977, 11-12).

Di Indonesia pada saat ini terdapat 6 agama, yaitu: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan di dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: "Ketuhanan Yang Maha Esa". Sejumlah agama di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi dan budaya. Namun pada masyarakat di Pulau Semau mayoritas penduduknya menganut agama Kristen Protestan.



Masyarakat suku Helong di Pulau Semau sebagian besar merupakan pemeluk agama Kristen Protestan yang taat. Terdapat beberapa gereja di Pulau Semau. Semau dibagi dalam wilayah pelayanan gereja dari berbagai gereja. Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT) merupakan gereja yang jumlah umatnya terbesar di wilayah Pulau Semau ini. Di Pulau Semau terdapat wilayah pelayanan GMIT yaitu Semau Utara, wilayah Tengah Utara, wilayah Selatan Utara, wilayah Semau Selatan, Wilayah Semau Barat, dan wilayah Selatan Timur. Nama-nama pusat wilayah pelayanan ini sebagian besar sama dengan nama desa. Gereja tertentu sudah layak menjadi satu kependetaan yaitu gereja Uiasa, Gereja Buhun, Gereja Batu Ina, Gereja Pahlelo dan Gereja Uitefutuan. Selain itu terdapat gereja-gereja lain yaitu gereja Pentakosta, Adven, Bethel dan YPII. Adapun jumlah rumah ibadah di Kecamatan Semau berdasarkan data Kecamatan Semau dalam angka tahun 2011 adalah sebanyak 18 Gereja Kristen Protestan dan 1 Gereja Katolik.

Masyarakat suku Helong melaksanakan peribadatan dengan kebaktian utama setiap hari minggu di tiap Gereja. Selain kebaktian utama yang selalu rutin dilaksanakan, terdapat juga ibadah-ibadah Kristen protestan dari suku Helong di pulau ini yang dilaksanakan, seperti ibadah subuh, ibadah rumah tangga, ibadah perempuan, ibadah kaum bapak, ibadah pemuda, ibadah pendidikan, ibadah peternak, ibadah nelayan, ibadah petani, ibadah syukuran bayi, syukuran ulang tahun pernikahan dan syukuran yang lainnya. Ada juga kebaktian hari-hari besar gerejawi dan kebaktian lain misalnya penguburan orang mati, perjamuan kudus dan pernikahan.

Manusia dalam hidupnya tidak akan lepas dari kepercayaan-kepercayaan tertentu yang ada dalam masyarakatnya. Kepercayaan itu kadang-kadang membentuk suatu sistem yang mengatur kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Intinya berasal dari

kepercayaan bahwa ada suatu kekuatan yang berada di luar diri manusia. Kekuatan itulah yang mengatur siklus kehidupan manusia. Umat manusia pada umumnya sadar dan berkeyakinan bahwa dunia dan seisinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, baik itu berwujud alam dunia kasar, maupun alam dunia yang tidak tampak (dunia gaib). Di samping itu Tuhan menciptakan makhluk halus yang ada di luar batas pancaindra dan di luar batas akalanya. Pada zaman dahulu masyarakat suku Helong memiliki kepercayaan terhadap Dewa Langit dalam istilah bahasa Helong disebut dengan *Lain Dui* atau *Dui Dapa*, yang selalu disembah sebagai pencipta dan pemelihara segala kehidupan di dunia ini. Upacara-upacara pada zaman dahulu yang dipersembahkan kepada *Lain Dui* bertujuan untuk meminta hujan atau sinar matahari, serta terkadang untuk meminta keturunan, kesehatan dan kesejahteraan. Selain percaya kepada *Dui Dapa* atau *Lain Dui* orang Helong juga percaya dewa yang beristana di bumi ini, yang disebut dengan *Dui Dale* dalam istilah bahasa Helong. Dewa ini dianggap berwujud sebagai dewa yang berwujud perempuan yang mendampingi *Dui Dapa* atau *Lain Dui*. Upacara-upacara persembahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Helong kepada Dewa *Dui Dale* ini bermaksud untuk meminta berkah agar tanah yang ditanami bisa lebih subur dan mampu menghasilkan panen lebih banyak.

Dalam hubungannya dengan keyakinan pada makhluk gaib, pada masyarakat Pulau Semau ada yang percaya pada makhluk gaib dan ada yang tidak. Makhluk gaib yang dimaksud adalah roh-roh, hantu dan sebagainya yang hidup di sekelilingnya. Bagi mereka yang mempercayai makhluk dan kekuatan gaib, menganggap bahwa pada benda-benda tertentu terdapat makhluk dan kekuatan gaib, sehingga terkadang makhluk tersebut mengganggu, bahkan dapat masuk di dalam tubuh orang yang masih hidup. Bayangan tentang

bentuk makhluk-mahluk halus tersebut itu adalah berbeda-beda keadaanya. Selain mereka percaya dengan makhluk-mahluk halus tersebut, mereka juga ada yang percaya dengan dukun atau *blipa*. Dukun atau *blipa* ini, dipandang sebagai manusia yang mempunyai kekuatan gaib. Dukun atau *blipa* tersebut dengan menggunakan kekuatan gaib dan obat-obatan serta ramuan tradisional mampu menyembuhkan orang yang sakit, orang yang terkena guna-guna, orang yang terganggu oleh makhluk halus dan lainnya. *Blipa* atau dukun yang dipercaya memiliki kemampuan gaib pada masyarakat suku Helong terdiri dari berbagai macam *blipa* sesuai dengan keahliannya masing masing, seperti *Blipa in heda*, *blipa in tehen*, *blipa in lumikidan*, *blipa im blingin*, *blipa in laso*.

*Blipa in heda* merupakan dukun yang memiliki kemampuan menyembuhkan segala penyakit-penyakit. Penyakit tersebut meliputi adanya kelainan dari dalam tubuh manusia, seperti kencing manis, kangker, ginjal, tumor. *Blipa* ini juga dipercaya juga mampu mengobati penyakit seperti disebabkan luka akibat benda tajam, tertembak atau akibat luka terjatuh. Selain itu penyakit seperti suhu badan tinggi, terbakar, tersiram air panas serta penyakit dari kekuatan magis dipercaya dapat disembuhkan oleh *blipa* ini. *Blipa in tehen* merupakan dukun yang memiliki kemampuan untuk mengobati dan menyembuhkan penderita yang mengalami patah tulang. *Blipa* ini menobati pasiennya dengan cara meraba tubuh pasien di bagian yang mengalami patah tulang, setelah itu lalu pasien diberikan ramuan tradisional untuk menyembuhkan patah tulang tersebut. *Blipa in lumikidan* merupakan dukun yang memiliki kemampuan dalam memijit dan mengurut penderita yang mengalami suatu penyakit. Pasien yang diobati biasanya adalah pasien yang mengalami nyeri dan keseleo pada bagian tubuhnya. *Blipa* mengurut bagian-bagian pada sendi-

sendi pasien dengan menggunakan minyak kelapa yang sudah dicampur dengan ramuan tradisional.

*Blipa im blingin* merupakan dukun yang memiliki kemampuan dalam menjaga dan merawat para wanita hamil serta membantu wanita dalam proses melahirkan. *Blipa in laso* merupakan dukun yang memiliki kemampuan untuk membuat guna-guna dan racun untuk membuat seseorang sakit atau meninggal. *Blipa* ini menyebabkan musibah pada korban-korbannya. *Blipa* ini menyebarkan racun-racun yang dibuatnya melalui makanan, minuman maupun rokok yang disuguhkan pada korbannya. Biasanya korban-korban yang diracuni atau diguna-gunai merupakan permintaan dari seseorang yang memiliki dendam atau iri terhadap si korban. *Blipa* ini juga mampu melacak keberadaan seorang pencuri. (wawancara dengan Isak Pong tanggal 13 September 2013)

#### 4. Sistem Kesenian

Di pulau Semau terdapat sebuah sanggar seni, yang bernama Sanggar Melati yang diketuai oleh Semaya Thomas Katu Kalbui. Sanggar ini yang mengembangkan kesenian dan kebudayaan suku Helong yang ada di Pulau Semau seperti tari-tarian tradisional Pulau Semau yaitu Tari Lingai, Tari Sasandu, tari Gong.

Tari *lingai* atau disebut juga tari injak jagung merupakan salah satu tarian khas masyarakat suku Helong. Tarian ini biasanya dilaksanakan setelah musim panen pada petang hari setelah semua masyarakat kampung selesai dengan pekerjaan mereka di ladang. Para penari biasanya merupakan masyarakat kampung setempat dan undangan dari warga yang memiliki panen jagung yang melimpah. Sebelum mulai menari *lingai*, beberapa orang menyiapkan makanan dan minuman, ada juga yang mengupas jagung dari tongkolnya yang biasanya dilakukan oleh perempuan.



Jagung yang telah terlepas dari tongkolnya kemudian diletakkan di atas tikar yang telah dibentangkan di halaman rumah warga yang meyenggarakan tari tersebut. Abu pohon kesambi lalu ditaburkan di atas jagung tersebut setelah dirasakan taburan merata, kemudian tari *lingai* pun dimulai dengan gerakan yang lemah lembut terlebih dahulu dan kemudian semakin cepat.

Para penari membentuk lingkaran dengan saling memegang pundak penari yang lain, sambil mengikuti irama suara lagu dan syair-syair dari para penari tersebut, menginjak-injak jagung pun dilakukan bersamaan agar biji-biji jagung tersebut benar-benar tercampur dengan abu dari arang kayu kesambi. Pada saat menari jika jagung sudah mulai tercampur, beberapa orang yang lain masuk ke tengah lapangan sambil membawa minuman seperti *laru atau tuak*, beberapa orang di dalam lingkaran tersebut sambil menyanyi dan menari memberikan minuman tersebut kepada para penari secara bergiliran, sementara itu masyarakat yang tidak ikut menari membantu untuk mengupaskan jagung dari tongkolnya, agar pada saat menari jagung-jagung masih tersedia untuk ditarikan di atasnya.

Pada jaman dahulu melalui tarian ini dengan tercampurnya jagung dengan abu arang dari kayu kesambi ini dapat mengawetkan jagung selama 3-4 tahun tanpa mengalami pembusukan, dimakan rayap, atau mengalami *pufuk*. Selain tarian *lingai* di Pulau Semau juga terdapat tarian Gong. Pada saat pelaksanaan pernikahan adat pada masyarakat suku Helong biasanya terdapat tarian penyambutan yang ditarikan oleh keluarga mempelai perempuan untuk menyambut mempelai laki-laki yang disebut dengan *tarian Gong*. Wawancara dengan Pieter Pong tanggal 9 September 2013.

Kesenian Sasandu juga terdapat di Pulau Semau, Sasandu adalah sebuah alat musik berdawai yang memiliki keunikan dalam

bentuk dan kekhasan bunyinya patut dilestarikan. Sasandu sering disebut sasando tetapi dalam ucapan sebenarnya adalah sasandu. Di Pulau Semau selain pada saat kematian, sasandu juga biasa dimainkan pada acara-acara perkawinan, pesta rumah baru, hari raya, upacara dan lain-lainnya. Orang-orang yang mempunyai bakat seni musik, akan lebih mudah berlatih. Keunikan alat musik sasandu ialah seperti gitar dan kecapi, namun bedanya tanpa *chord* (kunci). Senar sasandu harus dipetik dengan dua tangan dari arah berlawanan, kiri ke kanan dan kanan ke kiri.

### 5. Sistem Adat

Masyarakat suku Helong di Pulau Semau telah mengalami perkembangan dan hidup lebih maju dari sebelumnya. Modernisasi juga telah mempengaruhi segala aktivitas kehidupan masyarakat suku Helong. Namun budaya suku Helong yang kental dan sarat dengan tradisi dan adat-istiadat masih tetap dipertahankan dan masih mendominasi seluruh aspek kehidupan masyarakatnya. Adat tersebut merupakan unsur kebudayaan yang berfungsi untuk mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan hidup manusia. Adat istiadat mengandung arti petunjuk-petunjuk, peraturan-peraturan yang wajib dilaksanakan oleh semua warga masyarakat supaya pola kehidupan masyarakatnya supaya pola kehidupan masyarakatnya berlangsung secara lancar, tenteram dan damai. Dengan demikian maka seluruh aspek kehidupan individu dan kelompok serta hubungan antar golongan dalam kelompok masyarakat itu dituntun, diawasi dan dikontrol oleh adat.

Adat tersebut masih kuat mengatur dan dijalankan oleh masyarakat suku Helong dalam berbagai tatanan kehidupan. Seperti halnya setiap individu dalam masyarakat di wilayah Nusa Tenggara Timur lainnya, tidak akan pernah bisa terlepas dari adat dan budaya yang melekat pada dirinya. Hal tersebut telah

dimiliki oleh setiap individu sejak lahir, tumbuh dan berkembang, yang merupakan warisan turun-temurun melalui keluarga dan lingkungan masyarakat dimana mereka lahir dan bertumbuh. Dalam tatanan hidup masyarakat suku Helong di Pulau Semau ini terpola struktur sosial budaya melalui pengelompokan marga atau suku yang terbentuk dan tersusun berdasarkan hubungan darah dan keturunan. Di Pulau Semau terdapat beberapa kelompok marga dan masing-masing marga tersebut, memiliki seorang kepala marga yang disebut sebagai *kaka ama* dalam bahasa Helong. *Kakah ama* tersebut merupakan seorang anggota marga yang diangkat dengan persyaratan sudah berumah tangga, cakap dalam berbicara dan dianggap mampu melaksanakan semua tugas sebagai pemimpin dalam marganya tersebut. Seorang *Kakah ama* haruslah seorang laki-laki. *Kakah ama* tersebut memiliki tugas untuk mengambil keputusan tertinggi dalam marganya dalam suatu permasalahan yang dihadapi oleh marganya, misalnya dalam kegiatan mengurus suatu perkawinan atau kematian. Semua permasalahan yang dihadapi oleh marga serta kebutuhan anggota marga wajib dibicarakan dan harus menunggu keputusan dari kepala marga.

## 6. Pola Permukiman Masyarakat

Permukiman menurut Hadi Sabari Yunus adalah bentukan *artifisial* (buatan) maupun *natural* (alami) dengan segala kelengkapannya yang dipergunakan manusia baik secara individu maupun secara kelompok, untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya. Permukiman secara luas diartikan sebagai perihail tempat tinggal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal, sedangkan pengertian secara sempit adalah bangunan tempat tinggal. (Sabari Yunus, 1987 : 3 dalam Dyah Prawitasari, 2003 : 186).

Pada masarakat Helong di Pulau Semaui terdapat pola permukiman mengelompok dan pola pemukiman menyebar

Pola permukiman atau perkampungan mengelompok terutama terdapat pada desa-desa di daerah dataran dan umumnya rumah-rumah mereka berjajar mengikuti jalan raya. Permukiman seperti ini biasanya memiliki pusat desa baik berupa kantor desa maupun persimpangan jalan. Permukiman yang mengelompok (*nucleated*) serta padat penduduknya dapat dijumpai di Pulau Semaui terutama di sekitar kantor desa dan di pinggir-pinggir jalan desa.

Di Pulau Semaui terdapat permukiman rumah-rumah penduduk yang cukup padat dengan dibatasi oleh jalan-jalan desa yang belum beraspal, serta pembatas pekarangan rumah penduduk. Pemukiman nampak cukup rapi dan asri serta terlihat sederhana sebagaimana pemukiman penduduk yang ada di sebuah desa pesisir. Penataan jalan di komplek permukiman penduduk sudah diperhatikan sedemikian rupa sehingga nampak cukup rapi.

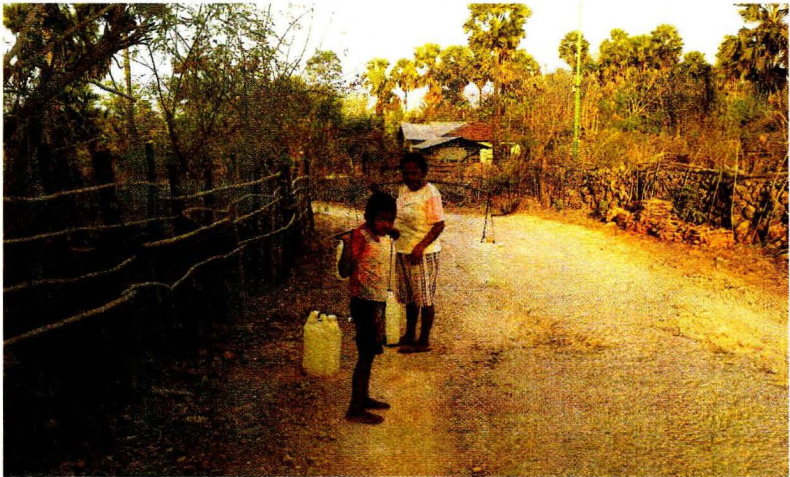
Seperti halnya di daerah lain, perumahan bagi masyarakat suku Helong di Kecamatan Semaui adalah hal yang menjadi ukuran ekonomi dan kebanggaan pemiliknya. Namun demikian beberapa rumah-rumah penduduk terlihat masih sederhana dengan bangunan darurat dengan berdinding kayu dan beratapkan daun lontar atau daun pohon gawang sebanyak 516 buah dan bangunan rumah semi permanen berdinding setengah kayu dan batako yang berjumlah 624, namun selain itu ada juga rumah sudah permanen yang terdapat pada pemukiman masyarakat Helong di Kecamatan Semaui dengan berdinding batako dengan fondasi beton yang berjumlah 678 buah.



Luas bangunan rumah serta pekarangan penduduk suku Helong di pulau Semaui kecamatan Semaui adalah variatif, berkisar antara 50 – 200 m<sup>2</sup> dengan pembatas pekarangan yang lebih cenderung semi permanen yang terbuat dari tumpukan batu karang yang disusun rapi setinggi 1 meter sampai dengan 1,5 meter selain batu karang ada juga yang dibuat dengan kayu-kayu pohon yang disusun sedemikian rupa sehingga terlihat rapi membatasi pekarangan wilayah pekarangan rumah warga masyarakatnya. Namun ada juga beberapa rumah tidak memiliki pagar pembatas untuk halaman rumah mereka, sehingga halaman rumah-rumah warga tersebut juga bisa digunakan sebagai jalan pintas menuju rumah tetangga yang lain. Pintu pekarangan atau pintu pagar umumnya mengarah ke jalan atau ke arah gang untuk memudahkan akses ke luar masuk rumah. Jalan desa / jalan tanah yang belum beraspal melewati perumahan penduduk terus masuk ke dalam desa. Jalan induk atau jalan utama desa-desa di kecamatan Semaui adalah jalan tanah yang padat yang lebarnya kurang lebih 3 meter, sedangkan jalan masuk ke rumah-rumah lebarnya kurang lebih 2 meter.

Di kecamatan Semaui air bersih untuk kebutuhan minum, mandi, dan mencuci berasal dari mata air dan sumur pada wilayah daerah tempat tinggal masyarakat. Pada wilayah bagian selatan lebih mudah untuk mendapatkan air bersih dengan membuat sumur sedalam 8 sampai 10 meter masyarakat sudah bisa mendapatkan sumber air tanah. Namun pada wilayah Semaui di bagian utara jauh lebih susah untuk mendapatkan air dengan membuat sumur galian, walaupun dengan menggali sumur lebih dari 40 meter belum tentu bisa didapatkan air di wilayah tersebut. Di desa Huilelot contohnya, masyarakat di desa ini tidak memiliki sumur sendiri, karena sangat sulit mendapatkan air bahkan

sumur yang dibuat sampai kedalaman 40 meter belum tentu bisa didapatkan air. Sehingga masyarakat di desa ini harus membeli air dengan biaya 200.000 pertangki yang biasa dipakai untuk keperluan dalam 1 bulan. Air tersebut digunakan untuk mandi, memasak dan juga untuk minum hewan-hewan ternak mereka. Sebagai tempat menyimpan air yang dibeli tersebut, setiap warga harus menyiapkan tempat air tersebut dengan membuat bak-bak penampungan air. Jika air bersih pada bak penyimpanan air tiba-tiba habis dan mobil tangki air belum mengantarkan air, maka masyarakat harus mengambil air sendiri ke tempat mata air terdekat, yang berjarak beberapa kilometer dari desa tempat mereka tinggal.



Gambar 2.2, Keadaan masyarakat ketika pulang dari mengambil air di desa Huilelot

Di pulau Semau khususnya di kecamatan Semau sudah dialiri listrik oleh PLN untuk kebutuhan penerangan pada rumah-rumah penduduk karena pembangkit listrik tenaga surya atau matahari telah dibangun di desa Huilelot untuk menerangi seluruh wilayah

Kecamatan Semau, namun penerangan listrik tersebut hanya pada waktu sore sampai malam hari dari jam 18.00 sampai pada jam 06.00. Demikian pula untuk kebutuhan komunikasi warga di sini telah dibangun pemancar Telkomsel. Jadi untuk berkomunikasi antara warga desa maupun dengan warga di luar desa sudah tidak ada masalah lagi. Di samping itu untuk kebutuhan transportasi masyarakat hanya menggunakan kendaraan pribadi sepeda motor saja di dalam desa atau pun antar desa, karena kendaraan roda empat seperti mobil sangat jarang terlihat di kecamatan ini. Untuk sampai ke kota kabupaten warga di sini memerlukan perahu dan sampan untuk kebutuhannya.

Pola permukiman yang menyebar di Kecamatan Semau terdapat di sekitar lahan-lahan perkebunan atau pun perladangan dengan lahan / ladang masyarakat suku Helong di Kecamatan Semau yang cukup jauh dengan pusat desa. Mereka punya ladang tersendiri yang merupakan warisan turun temurun dari keluarga dan suku-suku mereka. Bentuk rumah pada pola permukiman yang menyebar pada umumnya adalah rumah non permanen dengan pondasi seadanya, dinding dari batang-batang dari daun gewang, atau papan kayu yang disusun rapi dan kuat sebagai dinding untuk menahan angin masuk ke dalam rumah, serta atapnya pun lebih cenderung terbuat juga dari daun gewang atau daun lontar dengan lantai dan fondasi masih dengan tanah. Semuanya disesuaikan dengan keadaan perekonomian atau kondisi si pemilik tanah perkebunan atau perladangan.





Gambar2.3 Rumah penduduk yang mengikuti pola permukiman menyebar.

Pada pola permukiman yang menyebar, antara rumah yang satu dengan rumah lainnya terdapat jarak yang cukup jauh yaitu berkisar antara 100 meter sampai dengan 500 meter. Hal ini disebabkan areal mereka memang utamanya untuk perkebunan atau perladangan dan bukan untuk pemukiman penduduk. Pada kompleks pemukiman yang menyebar seperti ini terdapat pula kandang hewan piaraan, seperti kandang sapi. Akan tetapi sapi-sapi penduduk kebanyakan dilepas begitu saja di areal ladang dan sekali waktu saja dikandangan

Di pulau Semau pemanfaatan lahan tanah pada permukiman masyarakatnya adalah sebagai lahan tanah untuk tempat peribadatan, tempat tinggal, kuburan, persawahan, berkebun dan tegalan, tempat usaha, sekolah serta perkantoran.

Masyarakat suku Helong merupakan masyarakat yang mayoritas memeluk agama Kristen. Kristen mengajarkan kepada



pemeluknya agar berbuat baik kepada sesamanya dan kepada Tuhan. Salah satu bentuk perwujudan hububungan antara manusia dengan Tuhan adalah melalui peribadatan di gereja. Adapun jumlah rumah ibadah di kecamatan Semau berdasarkan data kecamatan Semau dalam angka tahun 2011 adalah sebanyak 18 Gereja Kristen Protestan dan 1 Gereja Katholik. Masyarakat suku Helong melaksanakan peribadatan dengan kebaktian utama setiap hari minggu di gereja. Untuk kepentingan itu didirikanlah gereja di atas tanah desa.

Salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting adalah rumah tempat tinggal. Seperti halnya di daerah lain lahan untuk tempat tinggal sangat diperlukan untuk masyarakat sebagai lahan membuat tempat berteduh dari hujan maupun berlandung dari terik sinar matahari. Rumah biasanya dibangun berkelompok pada sebidang tanah tertentu dan terikat oleh peraturan dan norma daerah tempat tinggal tersebut. Di Kecamatan Semau masyarakat yang telah menikah dan berumah tangga akan membangun rumahnya sendiri, pada lahan yang diberikan orang tua atau warisan dan beberapa orang mendapatkan dengan cara membeli. Pasangan yang baru menikah sangat jarang tinggal dengan orang tuanya, mereka akan berusaha hidup mandiri di rumah atau tempat tinggal yang mereka bangun sendiri.

Rumah tradisional bagi masyarakat suku Helong disebut dengan *Kleo*, rumah tradisonalini umumnya terdiri atas bangunan utama di bagian depan dan bangunan tambahan di bagian belakang. Bangunan utama digunakan sebagai tempat istirahat, makan, dan sebagai dapur sedangkan bangunan tambahan biasanya digunakan sebagai kamar mandi, tempat cuci dan tempat penyimpanan berbagai peralatan. Bentuk rumah tradisional suku Helong adalah berbentuk kerucut, dengan atap umumnya terbuat

dari anyaman daun dari pohon gewang yang mengerucut ke atas dan semakin ke bawah semakin melebar, sehingga pada bagian bawah membentuk lingkaran. Pada rumah ini hanya terdapat satu pintu untuk masuk dan keluar

Keberadaan rumah tradisional Helong makin terancam karena kecendrungan masyarakat untuk membuat rumah yang permanen maupun semi permanen semakin kuat. Kecendrungan tersebut khususnya pada rumah permanen, di dorong pula oleh pengaruh dan usaha meniru bentuk permanen yang terdapat di kota Kupang.

Adapun kayu-kayu yang biasa dipakai adalah kayu kula, kayu jati, dan kayu-kayu tertentu yang bisa didapat di wilayah hutan di Pulau Semau. Kayu Kula merupakan jenis kayu yang dianggap kayu yang paling kuat untuk dijadikan sebagai kayu tiang pada rumah tradisional suku Helong di Pulau Semau. Selain kuat untuk menahan beban berat, kayu ini juga memiliki daya tahan kuat terhadap serangan serangga pemakan kayu. Penggunaan kayu ini berarti memperpanjang usia rumah masyarakat. Namun terkadang dasar pertimbangan pemilihan bahan kayu lainnya disebabkan ketersediaan bahan alam yang masih tersisa di kawasan hutan di sekitar pulau Semau

Pada zaman dahulu semua bentuk bangunan rumah di wilayah permukiman di Pulau Semau ini adalah rumah kayu atau *K/leo*, dan ketika rumah setengah batu ini didirikan biasanya merupakan lahan bekas rumah kayu warga masyarakat yang ingin mengganti bentuk rumah kayu mereka dengan bentuk rumah semi permanen atau rumah permanen. Namun adakalanya pembuatan rumah semi permanen dan permanen ini dibangun di lahan-lahan tanah yang baru, karena disebabkan oleh bertambahnya kebutuhan permukiman masyarakat sesuai dengan bertambahnya jumlah

penduduk di kawasan Pulau Semau. Rumah-rumah setengah batu atau semi permanen ini berdasarkan material dindingnya terbuat dari setengah batu dan setengahnya lagi bahan kayu papan atau dahan dahan kayu daun gewang. Bangunan rumah setengah batu ini dibuat karena keterbatasan kemampuan pemilik rumah untuk membeli material dalam pembuatan rumah permanen secara keseluruhan.

Bahan material untuk pembuatan rumah permanen di wilayah pemukiman masyarakat Pulau Semau sangatlah besar, hampir 2 kali lipat pembiayaan pembuatan atau pembangunan sebuah rumah di Kupang. Hampir seluruh material bangunan seperti, semen, besi rangka, asbes, seng, paku, cat dan lain-lain harus dibeli di Kupang, dan biaya pengangkutan dari Kupang ke Pulau Semau tersebut biasanya membuat pengeluaran si pembuat rumah menjadi lebih banyak. Hanya material kayu-kayu yang lebih mudah diperoleh di pulauSemau. Sehingga ada kecenderungan masyarakat di pulau ini untuk membuat rumah setengah batu. Rumah-rumah setengah batu ini diduga berasal dari pengaruh dari luar pulauSemau misalnya dari masyarakat yang pernah merantau di kota lalu kembali ke pulau Semau dan mendirikan rumah dengan bentuk-bentuk baru seperti rumah-rumah setengah batu (semi permanen) dan rumah batu (permanen).

Kematian merupakan suatu yang tidak dapat dihindari oleh setiap orang. Oleh karena itu, wajarlah masyarakat menyediakan tempat bagi warganya yang meninggal sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan serta adat yang berlaku. Kadang-kadang orang masih hidup berwasiat kepada keluarganya dimana dia harus dimakamkan, jika yang bersangkutan nantinya meninggal dunia. Penentuan lokasi pemakaman ini biasanya mengikuti tempat pemakaman yang telah tersedia di wilayah desa tempat tinggal

masyarakat tersebut. Pada zaman dahulu masyarakat tidak menyediakan lahan penguburan khusus, kerabat-kerabat mereka yang telah meninggal biasanya dikubur di kebun atau di wialyah pekarangan rumah mereka. Masih terlihat pada halaman rumah masyarakat Helong di pulau Sema, kuburan-kuburan kerabat dari pemilik rumah tersebut.

Adapun penggunaan lahan untuk persawahan adalah sangat penting dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan pangan. Tanah sawah terdiri dari sawah berpengairan dan sawah tadah hujan. Sawah pengairan digunakan tiga kali dalam setahun. Pada periode tanam pertama, umumnya masyarakat menanam padi, sedangkan periode tanam kedua dan ketiga biasanya ditanam sayur-sayuran atau palawija. Dan pada sawah kering umumnya masyarakat menanam satu kali dalam setahun. Selain untuk persawahan lahan pada permukiman masyarakat Helong di Kecamatan Sema juga terdapat tanah kebun atau tegalan pada umumnya digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman seperti, jambu mete, kelapa, sayuran, mangga dan rumput sebagai makanan ternak. Kadang-kadang tanah tegalan dapat juga digunakan sebagai tempat ternak-ternak dari masyarakatnya seperti sapi, kambing dan babi yang dipelihara oleh masyarakat suku Helong.

Penggunaan tanah pada pemukiman masyarakat suku Helong juga digunakan sebagai tempat usaha di antaranya adalah adanya kios atau warung-warung. Di warung dan kios ini masyarakat dapat membeli kebutuhan sehari-hari. Selain kios atau warung masyarakat yang memiliki keterampilan dalam membuat batako, lahan tanah mereka juga dimanfaatkan untuk usaha dalam pembuatan batako. Lahan lainnya digunakan sebagai lokasi sekolah dan perkantoran. Sekolah yang ada terdiri dari sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, serta kantor kepala desa.



## BAB III

### BENTUK KEARIFAN LOKAL PADA SUKU HELONG

#### **A. Kearifan Lokal Terkait dengan Mata Pencaharian Penduduk**

Penduduk Pulau Semau yang terdiri dari beberapa suku terutama yang terbesar adalah suku Helong, selain itu ada suku Rote, Sabu dan sedikit suku dari Flores dan Alor. Suku Rote, Sabu dan lainnya dianggap sebagai suku pendatang di Pulau Semau. Khusus untuk suku Rote sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan dan mereka banyak bermukim di sepanjang pantai di Pulau Semau. Sedang suku Helong sebagai suku asli Pulau Semau sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani baik petani ladang kering maupun petani kebun.

##### **1. Kearifan Lokal dalam Bercocok Tanam pada Suku Helong**

Suku Helong sebagai suku yang bermatapencaharian bercocok tanam memiliki tradisi ladang yang berpindah-pindah, sehingga ada sebuah tradisi yang disebut "*bulun kelapa*" yaitu sebuah tradisi membabat hutan untuk dibuka sebagai ladang tadah hujan. Sebelum membabat hutan ada sebuah upacara yaitu upacara "*bulun kelapa*" dengan sarana hanya berupa siring pinang dengan tujuan memohon izin pada Tuhan serta roh-roh penguasa

pada tempat tersebut. Setelah itu barulah hutan dibabat untuk dijadikan lahan pertanian dan hal ini dilakukan sebelum musim hujan turun. Tahap pembuatan ladang secara umum adalah menetapkan lahan yang akan digarap, kemudian membersihkan ladang dengan peralatan tradisional yaitu menebang pohon-pohon yang ada agar bersih kemudian dibakar. Sisa-sisa pembakaran akan berfungsi sebagai pupuk alami bagi tanah hingga menunggu datangnya musim hujan (Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, 1991/1992, p. 97).

Dengan datangnya musim hujan maka bibit harus segera dipersiapkan untuk ditanam pada ladang mereka. Dalam hal ini dikenal bulan penanggalan (*bul*) yang terdiri dari 12 bulan seperti; 1) *Bul Mesa*, 2) *Bul Dua*, 3) *Bul Tilu*, 4) *Bul At*, 5) *Bul Lima*, 6) *Bul Eneng*, 7) *Bul Itu*, 8) *Bul Palo*, 9) *Bul Sipa*, 10) *Ngulu*, 11) *Ngul Esa*, 12) *Ngul Dua*. Dalam penanggalan ini dikenal musim penghujan oleh masyarakat suku Helong yaitu terutama pada bulan Ngul Esa, Ngul Dua, Bul Mesa, dan Bul Dua. Jadi musim penghujan dimulai dari bulan Nopember (bulan 11 dalam kalender masehi) hingga bulan Pebruari dan musim itu dijadikan sebagai musim bercocok tanam bagi masyarakat suku Helong karena mereka hanya mengandalkan pertanian tadah hujan. Selain bulan juga dikenal hari (*leo*) yang dalam seminggu ada 7 hari yaitu; hari Minggu (*leo minggu*), Senin (*leo mesa*), Selasa (*leo dua*), Rabu (*leo tilu*), Kamis (*leo at*), Jumat (*leo lima*), dan hari Sabtu (*leo eneng*). Jadi hari-hari dalam seminggu ini semua dapat digunakan untuk turun bercocok tanam kecuali hari minggu karena dianggap sebagai hari untuk istirahat dan pada masa sekarang digunakan sebagai hari ibadah (sembahyang Gereja). Kearifan lokal ini sangat terkait dengan pemahaman mereka terhadap alam terutama datangnya musim penghujan dalam perhitungan kalender mereka dan masyarakat

suku Helong merupakan pekerja keras hingga dalam seminggu mereka akan bekerja selama 6 hari.

Pada bulan *Ngul Esa* Masyarakat suku Helong mulai mempersiapkan bahan-bahan pertanian dengan membawa bibit yang dibungkus dalam kain adat, karena dalam pandangan suku helong bibit merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan telah memberikan kehidupan buat mereka. Jadi sebelum bibit ditanam dibuat suatu upacara yang disebut "*soko haile*" dengan sarana berupa siring pinang dengan tujuan memohon izin pada Tuhan agar diberkati (wawancara dengan Bapak Pieter Pong di Desa Huilelot Kecamatan Semau pada tanggal 9 - 9 - 2013).

Pada Suku Helong, jagung merupakan suatu tanaman penting dalam pertanian karena jagung merupakan makanan pokok bagi masyarakat suku Helong. Biasanya jagung dimasak dengan sebutan jagung *Bose* (*jagung tumbuk yang direbus dengan campuran santan*) dan jagung *Titi* (*ngae biti, ngae bisi, ngae mol*). Selain itu semangka juga biasanya di tanam bersamaan dengan tanam jagung. Jagung disebut dalam bahasa Helong dengan "*Ngae*" sedangkan semangka disebut dengan "*Saha*". Selain itu masih ada komoditi pertanian yang di tanam di Pulau Semau oleh suku Helong seperti kacang-kacangan terutama kacang buncis (*butale*), labu (*utan isin*) serta sedikit padi (*Ale*).

Dalam waktu tiga bulan, di mana jagung dan semangka sudah matang serta siap untuk dipanen, maka akan diadakan upacara panen yang disebut upacara "*Hopong Ngae*" dengan tujuan untuk mengucapkan syukur terhadap Tuhan atas berkah yang telah diberikan kepada masyarakat suku Helong karena panennya berhasil. Jadi harus diselenggarakan upacara adat dulu baru panen dapat dilakukan secara bersama-sama. Jika hal ini dilanggar maka akan ada denda hukum adat berupa bayar hewan peliharaan.

Dalam upacara ini Ketua Adat memiliki peran penting dalam menyelesaikan proses upacara hingga selesai. Setelah upacara selesai panen dapat dilakukan dengan memilih hari penting dan itu juga ada upacara panen secara bersama-sama dengan mengundang kerabat dan tetangga dekat yaitu upacara "*Noi Nole*" berupa petik jagung (*kua ngae*) dan potong semangka (*luan saha*). Setelah upacara selesai barulah diadakan makan bareng (*Dai mesa*) yang diartikan bahwa mereka semua sudah menjadi satu ikatan keluarga (wawancara dengan Bapak Ruben Nisi Holbala di Desa Huilelot Kecamatan Semau pada tanggal 9 - 9 - 2013).

Setelah jagung dipanen maka akan diselenggarakan perayaan berupa tari-tarian yang disebut tari *lobot* dengan tujuan bersyukur terhadap Tuhan dan sekaligus memipil jagung yang telah dipanen. Prosesinya meliputi jagung di taruh dalam sebuah wadah bulat, kemudian Tetua Adat membuka prosesi (*basan*) dan barulah tari Lobot dimulai oleh 7 orang laki-laki dan pengiringnya menyanyi. Gerakan tari *lobot* seperti gerakan orang memipil jagung dan diikuti oleh lainnya dengan memipil jagung hingga bersih.

Kemudian jagung yang telah bersih dan sebelum disimpan dalam lumbung (*tongleo*) maka diselenggarakan juga sebuah prosesi tarian berupa tari *Li Ngae* (tari injak jagung) dan biasanya diselenggarakan dengan mengundang kerabat dan seluruh tetangga serta para muda-mudi, bahkan sampai pada masyarakat di luar desa datang untuk ikut menari *li ngae*. Tari *li ngae* dilakukan dengan saling berpegangan dan sambil injak jagung serta saling berbalas pantun antara laki-laki dan perempuan. Jagung yang telah dicampur dengan debu dari kayu kusambi diinjak oleh para penari *li ngae* dan dianggap sebagai anti fufuk (fulu) sehingga jagung mampu disimpan hingga 2–4 tahun. Pohon kusambi sangat banyak sekali tumbuh di Pulau Semau dan biasa digunakan sebagai



kayu api bagi masyarakat suku Helong karena mampu membuat aroma masakan menjadi sangat nikmat dengan menggunakan kayu api dari pohon kusambi. Bahkan masyarakat suku Helong di Pulau Semau menyuplai kayu api dari pohon kusambi sampai ke Kabupaten Kupang yang banyak digunakan untuk memasak daging asap khas Timor yang terkenal yaitu *sei babi*.

Pertanian di pulau Semau adalah Pertanian Holtikultura, yang bisa dibilang adalah ciri khas pulau ini sendiri. Sejak dahulu atau bertahun - tahun Pertanian pulau ini dapat menghasilkan Semangka, yang lebih akrab dikenal dengan buah *Saha*, walaupun produksinya pada musim hujan saja, tetapi hal ini merupakan bagian dari pencitraan pulau ini. Selain itu pulau ini merupakan penghasil tomat (paling dominan di Desa Otan di bagian utara wilayah Semau), bawang merah (paling dominan di desa Uitiuhuan dan Naikcan dibagian selatan wilayah Semau), kacang tanah (paling dominan di desa Otan utara wilayah Semau), kacang hijau, jagung (paling dominan di Desa Otan utara wilayah Semau) dan sayur - sayuran (paling dominan di desa Otan utara wilayah Semau) yang mampu menyuplai kebutuhan sayur mayur Kota Kupang dari dulu hingga sekarang ([www.kupangkota.go.id](http://www.kupangkota.go.id). P. 1).

Dalam upacara ini biasanya juga disiapkan makanan dengan memotong hewan sesuai dengan kemampuan seperti makanan jagung bese ataupun jagung titi dan daging. Hal ini mampu menutupi kebutuhan makanan pada saat musim paceklik yang panjang. Pengetahuan kearifan lokal ini telah digunakan sejak lampau oleh masyarakat suku Helong melalui pengetahuan ini mereka mampu bertahan hidup sekalipun masa paceklik yang panjang (wawancara dengan Bapak Thomas Katu di Desa Uiasa Kecamatan Semau pada tanggal 10 - 9 - 2013).

## 2. Kearifan Lokal dalam Penangkapan Ikan

Pada suatu masa tidak musim bercocok tanam maka sekali-kali orang-orang suku Helong pergi ke laut untuk menangkap ikan sekalipun mereka bukan sebagai suku pelaut. Mereka melaut untuk mencari bahan makanan berupa ikan, kerang, rumput laut dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan lauk mereka dengan menggunakan alat-alat sebagai berikut; sauh (*soro*), tempat ikan berupa sebuah wadah bulat yang terbuat dari anyaman daun gewang (*lika*) serta sebuah sampan untuk melaut. Untuk pertama kali melaut mereka biasanya harus membawa sirih pinang sebagai sebuah penghormatan pada penguasa laut agar memberi berkah pada mereka dalam menangkap ikan.



Tempat ikan berupa sebuah wadah bulat yang terbuat dari anyaman daun Gewang yang disebut "*lika*"  
(sumber : koleksi pribadi).

Melaut merupakan matapencaharian sampingan saja bagi orang-orang suku Helong karena dilakukan pada saat-saat tertentu dan biasanya hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan

sendiri. Pada saat mereka memperoleh hasil yang banyak barulah dijual untuk menambah pendapatan keluarga mereka. Dalam masyarakat suku Helong dikenal istilah "*Uinlulin*" yaitu sebuah istilah yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat suku Helong dengan pelestarian lingkungan laut. Istilah "*Uinlulin*" diartikan sebagai suatu hamparan wilayah laut yang dipagar secara keliling seperti sebuah bagan di laut dan dilarang bagi seluruh masyarakat suku Helong untuk menangkap ikan di sana. Bagi yang berani melanggar akan dikenakan denda adat yang diputuskan oleh Tetua Adat (*Kaka Ama*) berupa apa dikenakan sanksinya. Namun demikian suatu saat yang telah ditentukan maka seluruh masyarakat suku Helong diperkenankan untuk menangkap ikan di tempat tersebut sehingga kelestarian ikan laut di tempat tersebut dapat terjaga dengan baik hingga sekarang.

## **B. Kearifan Lokal dalam Berbagai Upacara Siklus Hidup**

Setiap masyarakat adat selalu memiliki upacara-upacara adat yang terkait dengan siklus hidup masyarakatnya. Karena masing-masing kebudayaan masyarakat adat selalu menganggap sebuah peristiwa siklus hidup selalu memiliki nilai-nilai penting yang harus mereka melakukan suatu upacara agar memperoleh keselamatan dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Siklus hidup ini memiliki banyak tahapan yaitu mulai dari masa kelahiran, perkawinan dan sampai pada acara kematian. Untuk lebih jelas akan dijelaskan beberapa upacara siklus hidup dalam masyarakat suku Helong sebagai berikut :

### **1. Upacara Kelahiran**

Kelahiran merupakan suatu prosesi penting dalam suatu masyarakat hampir diseluruh masyarakat termasuk dalam suku Helong di pulau Semau. Dalam masyarakat suku Helong



melahirkan akan dibantu oleh seorang dukun beranak yang disebut "*imblingin*", karena dalam kebudayaan masyarakat adat peran dukun beranak sangat penting sebagai orang yang dianggap ahli dalam membantu proses kelahiran bayi. Kepercayaan ini sudah hidup sejak masyarakat suku Helong hidup menjadi suatu kesatuan masyarakat adat. Dalam hal ini masyarakat suku Helong merupakan persatuan dari berbagai marga yang berasal dari Pulau Seram (Kabupaten Maluku Tengah) yang kemudian menetap di Pulau Semau seperti dapat disebut di sini yaitu; marga Laiskodat, Holbala, Bisilisin, Lai Kopan, Lai Klingis, Lai Nali, Lai Bahas, Siktimu, Putis Lulut, Tausus Bele, Mistuni, Bilis Mau, Sakitu, Hai Blelo, Solini, Kalbui, Aipelo, Lai Koni, Lena Muli, Lis Lena, Buit Lena, Balmau, Ismau, Bui Pena, Neno Bisi, Nai Sono, Slena Sabu, Bal Somang, Bistale, Nais Kotimu, Teo Nili dan lainnya (wawancara dengan Bapak Tertulianus Pong di Desa Uiasa Kecamatan Semau pada tanggal 10 - 9 - 2013).

Setelah bayi lahir maka sang ibu (*ima*) harus tetap berada di balai-balai selama 7 hari dan itu merupakan pantangan bagi suku Helong untuk turun dari balai-balai terutama demi kesehatan sang ibu yang baru melahirkan. Selama berada di balai-balai sang ibu akan mendapat ramuan tradisional dari *im blingin* berupa ramuan kulit kayu untuk mengobati kesehatan sang ibu dari dalam seperti kulit kayu pohon kusambi, jati hutan, pohon pinang, sirih hutan dan lainnya. Pada bawah balai sang ibu di taruh bara kayu api pohon kusambi untuk menambah tenaga sang ibu agar cepat pulih kembali kesehatannya. Kearifan lokal ini jika dilanggar maka suatu saat kesehatan sang ibu akan terganggu bahkan akan menimbulkan penyakit-penyakit tertentu berkaitan dengan rahimnya karena dianggap rahimnya tidak bersih, jika tidak mengikuti kearifan yang telah hidup dalam masyarakat suku Helong hampir ratusan tahun



lamanya. Kepercayaan ini sangat diyakini hingga sekarang dalam kehidupan masyarakat suku Helong di Pulau Semau.

Pada hari ke-7 akan diselenggarakan upacara adat agar sang ibu bisa turun dari balai-balai yaitu upacara "*sele niung neo*" atau upacara turun balai-balai. Dalam upacara ini di kepalai oleh Tetua Marga (*kaka ama*) untuk menyelesaikan upacara tersebut dan biasanya dengan memotong hewan untuk makanan para kerabat dan tetangga sekitarnya. Dengan berakhirnya upacara tersebut maka selesai sudah upacara bagi si bayi hingga akhirnya sampai pada acara pernikahan (wawancara dengan Bapak Pieter Pong di Desa Huilelot Kecamatan Semau pada tanggal 9 - 9 - 2013).

## 2. Upacara Perkawinan

Sebuah perkawinan merupakan suatu acara yang sangat penting bagi seseorang ataupun masyarakat pada umumnya. Karena perkawinan merupakan sebuah jenjang kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan seseorang agar memperoleh kehidupan yang layak, harmonis, tentram dan melahirkan keturunan yang baik. Sebuah perkawinan juga merupakan hal yang penting karena di dalamnya akan ada penyatuan dua insan yang berbeda baik secara fisik maupun psikisnya. Oleh sebab itu acara perkawinan dilakukan dengan suatu upacara khusus dan memerlukan waktu yang panjang serta persiapan yang matang agar semua berjalan lancar. Serangkaian tradisi adat ini dikenal dengan sebutan tradisi *Kait Tamang* dan secara etimologis (bahasa Helong), kait diartikan tarik sedang tamang diartikan masuk, jadi kait tamang diartikan tarik masuk. Yang dimaksudkan adalah si perempuan yang semula anak gadis orang dan berada dalam keluarga sendiri, maka setelah dinikahi ia sudah dihitung masuk dalam keluarga laki-laki (Amelia Imelda, 2007: p. 29).

Dalam upacara perkawinan pada masyarakat Helong diawali dengan istilahnya tanya hati (*Keket Ko Dale*). Dikatakan tahap awal sebab memang menurut adat suku Helong tidak mengenal adanya masa pacaran. Kalaupun ada yang kedapatan berpacaran maka orang tuanya langsung menanyakan kejelasan hubungan tersebut, dan bila memang mereka serius maka hubungan itu harus segera memasuki tahapan awal yaitu *Tanya Hati*. Adapun tujuannya adalah untuk pendekatan, meminta persetujuan serta keseriusan dari pihak perempuan terutama calon mempelai apakah bersedia untuk dijadikan isteri oleh pihak laki-laki (Amelia Imelda, 2007: p. 35).

Setelah menentukan hari yang baik dilanjutkan lagi acaranya dengan pertemuan antara orang tua si pemuda dengan orang tua si gadis dalam sebuah upacara yang disebut "*hili lheken*" (acara ikatan keluarga antara keluarga si pemuda dengan si gadis). Tahapan ini sering disebut sebagai tahap masuk minta. *Hili* berupa rempah, yakni semacam obat penangkal yang bersifat magis untuk mengusir hewan yang biasa merusak tanaman, sedang *Lheken* adalah duri yang biasa digunakan untuk menambah kekuatan pagar supaya hewan tidak merusak tanaman yang ada dalam kebun. Maksudnya adalah bahwa si gadis diibaratkan anakan tebu atau pisang yang tumbuh di pekarangan orang tuanya. Jadi *Hili Lheken* dilakukan dengan maksud agar melalui sebuah ikatan sang gadis dipagari dan dilindungi dengan maksud agar tidak lagi tergoda atau terusik oleh orang lain (Amelia Imelda, 2007: p. 37). Dalam acara *hili lheken* ada 5 mulut mas (*baha lila*) yaitu; 1) *buka poa* yaitu membangunkan keluarga si nona, 2) *nodan le popoboahulung* yaitu memohon untuk bantu menyiram dan memupuk karena anak gadis diibaratkan pohon tunas tebu dan pisang, 3) *nodan le tulu tapa hili lheken* yaitu meminta untuk memasang magis dan duri untuk menjaga dan melindungi si gadis, 4) *tulu tapa ngala dukat* yaitu memohon

untuk memberitahukan nama si pemuda, 5) *keket ketan osa nhaun* yaitu meminta untuk memberitahukan jumlah bungkus dan belis (*bungkus khabut dan lila asu*).

Pada tahapan berikutnya yaitu *bungkus khabut* yang terbagi dalam 10 mulut mas seperti ; 1) *buka poa* yaitu membangunkan keluarga si nona, 2) *nodan in siku sea* yaitu memohon untuk mengambil si gadis yang diibaratkan tunas tebu dan pisang jadi sudah bisa dipisahkan dari induk dan inangnya, 3) *nodan le tulu bungkus khabut* yaitu memohon untuk menyerahkan bungkus khabut ke pihak keluarga si gadis, 4) *nodan le baen lila asu* yaitu memohon untuk membayar belis, 5) *tulu tapa lila asu* yaitu menunjukkan belis yang telah disepakati kepada keluarga si gadis, 6) *tulu tapa lila ui otot nol ai otok* yaitu menukar belis air panas dan api panas (belis ini untuk ibu si gadis atau bisa juga untuk om si nona), 7) *tulu tapa itin namon na lamtua ka ngala dukat* yaitu memberitahukan nama mempelai laki dan kepribadiannya, 8) *sikat pesang uilatu nol tai pesang tali* yaitu memberi wewenang kepada orang tua si nona untuk menegur dan menasehati si lelaki apabila terjadi kesalahan dalam perilaku walaupun keduanya sudah berumah tangga, 9) *nodan le mitang nalan tam lo duman hapun mam keket ketan deken* yaitu memohon untuk tidak mempersoalkan keduanya di dalam melayani kedua keluarga, 10) *nodan le kait tamang* yaitu memohon untuk mengantarkan si nona ke keluarga si lelaki (antaran atau *lari bruit*) (wawancara dengan Bapak Thomas Katu di Desa Uiasa Kecamatan Semau pada tanggal 12 - 9 - 2013).

Biasanya *bungkus khabut lila asu* berupa emas baik berupa cincin, kalung, atau giwang yang beratnya tidak boleh kurang dari 2 gram, sapu tangan sulam, sapu tangan toko serta tambahan lainnya berupa uang (*duit*), perlengkapan nona berupa bahan



persembahan seperti kain adat 1 lembar, kain kebaya 1 buah, sirih 100 buah, pinang bonat (pinang yang buahnya besar) 100 buah, kue cucur besar (kue khas dari suku Helong) 125 buah, dan pisang liong (pisang yang buahnya paling besar di antara pisang yang ada) sebanyak 1 tandan besar dan tidak kurang dari 100 biji. Bahan persembahan ini bertujuan untuk memberi penghormatan serta penghargaan kepada orang tua si gadis dan nantinya akan dibagi-bagi kepada seluruh kerabat keluarga si gadis (wawancara dengan Bapak Pieter Pong di Desa Huilelot Kecamatan Semau pada tanggal 9 - 9 - 2013).

Acara selanjutnya adalah setelah harinya telah ditentukan oleh kedua pihak keluarga, maka dilaksanakan puncak upacara yaitu "*kait tamang*" (antar nona atau si gadis ke rumah mempelai laki-laki). Dalam prosesi ini dibagi dalam 2 bentuk yaitu 1) mula te yaitu di mana si nona itu diibaratkan pohon tebu atau pisang maka dia harus diantar untuk ditanam di keluarga lelaki dan antaran ini dibawa serta dengan segala yang dibutuhkan untuk sebuah keluarga baru berupa bibit tanaman dan binatang piaraan sebagai bekal usaha, 2) tinang tui kai mana yaitu mengantar pasutri untuk melihat tempat menimba air dan tempayan air serta tempat melihat tempat mengambil dan menyimpan kayu api, pada prosesi ini biasanya ada yang membekali barang bawaan untuk pasutri dan ada juga yang tidak.

Pada acara ini keluarga laki-laki akan membawa *belis* (mas kawin) biasanya berupa sapi 2 ekor atau kalau tidak ada maka akan diganti dengan uang sekitar 5 juta rupiah. Setelah itu barulah si gadis di antar ke rumah si laki-laki dengan cara ditutup dengan selimut serta diiringi dengan tarian gong serta sanak keluarga, kerabat serta tetangga. Pada saat telah sampai pada depan rumah si laki-laki maka Kaka Ama mengucapkan *Boa Blingin* (salam dalam



bahasa Helong) serta akan saling menjawab dan bermusyawarah. Jika kedua orang tua telah mencapai permufakatan maka barulah mempelai boleh masuk ke dalam rumah si laki-laki. Kemudian barulah dilanjutkan dengan melaksanakan upacara pesta pernikahan dengan memotong hewan serta dirayakan dengan pesta tari gong. Proses perkawinan ini waktunya sangat panjang bisa lebih dari 1 tahun barulah sampai pada acara pernikahan.

Dalam hal ini kearifan lokal pada acara perkawinan ini adalah dengan panjangnya proses ini telah membuat waktu bagi mempelai berdua untuk saling mengenal secara lebih dalam agar mereka benar-benar mampu menyatukan jiwa mereka berdua dalam suatu ikatan kehidupan yang baru sehingga mereka memiliki sikap dan mental yang siap untuk hidup berumah tangga baik susah maupun senang. Kepercayaan ini telah hidup dalam masyarakat suku Helong secara turun-temurun dan jika dilanggar (*ito*) akan ada sebuah hukum sebab akibat yang akan menimpa mereka yang disebut dalam bahasa Helong dengan "*asun tultuka*" yang berarti sebuah keluarga akan habis atau tidak memiliki keturunan laki-laki lagi (wawancara dengan Bapak Tertulianus Pong di Desa Uiasa Kecamatan Semau pada 10 September 2013).

### 3. Upacara Kematian

Pada sebuah masyarakat adat, suatu kematian merupakan prosesi yang sangat penting dan melalui suatu rangkaian upacara adat yang sangat sakral. Dalam kehidupan masyarakat suku Helong di Pulau Semau, sebuah kematian merupakan suatu yang sangat penting dan harus diselesaikan melalui musyawarah keluarga besar mereka. Peran tetua adat marga (*Kaka Ama*), dan yang lebih besar perannya dalam setiap prosesi upacara kematian pada kehidupan suku Helong di Pulau Semau adalah seorang paman yang dituakan dalam marganya yang disebut dengan "*Ama*

*Baki*". Pada masyarakat suku Helong di Pulau Semau peran orang tua (*Ina Ama*) agak kecil dalam setiap prosesi upacara adat, baik itu kelahiran, perkawinan maupun kematian serta lainnya. Aturan adatnya memberikan peran yang sangat besar terhadap *Ama Baki*, selaku wakil keluarga yang dituakan pada masing-masing marga.

Pada sebuah prosesi kematian dalam masyarakat suku Helong diawali dengan adanya undangan kematian yaitu biasanya dilakukan oleh seorang utusan yang menyampaikan pada masyarakat adat dengan menggunakan sebuah ikatan kain atau sapu tangan pada tangannya. Ikatan kain tersebut telah memberikan tanda jika ikatan di sebelah kiri berarti yang meninggal adalah seorang perempuan, sedang jika ikatan berada di sebelah kanan berarti yang meninggal adalah laki-laki. Pada prosesi kematian akan diserahkan pada seorang paman yang dituakan atau *Ama Baki* untuk menyelesaikan upacara tersebut. Menurut adat suku Helong, prosesi kematian digolongkan menjadi 2 sistem penguburan yaitu sistem penguburan 1 kali (*Nuku Neo*) yang artinya begitu upacara penguburan maka akan diadakan pesta penguburan, dan sistem penguburan 2 kali (*Tai Hope*) yang artinya begitu upacara penguburan maka tidak diadakan pesta penguburan, pesta penguburan akan dilakukan sesuai janji yang telah disepakati dengan paman yang dituakan dalam marganya yang disebut dengan "*Ama Baki*".

Dalam hal ini biasanya *Ama Baki* melihat kemampuan keluarganya dengan melihat situasi dan kondisi apakah mereka mampu untuk melakukan prosesi penguburan 1 kali atau akan melakukan penguburan 2 kali. Jika sudah dipastikan barulah akan mengundang tetua adat marga (*Kaka Ama*), keluarga serta para tetangga untuk duduk gelar tikar membicarakan prosesi penguburan yang akan dilakukan. Dalam musyawarah gelar tikar,

seorang paman yang dituakan dalam marganya yang disebut dengan "*Ama Baki*" memiliki hak berbicara dahulu barulah kemudian disambung oleh tetua adat marga (*Kaka Ama*), dan pada saat itu akan dijelaskan prosesi penguburan yang akan dilakukan oleh keluarga si mati (wawancara dengan Bapak Thomas Katu di Desa Uiasa Kecamatan Semau pada tanggal 12 - 9 - 2013).

Prosesi ini diawali dengan upacara adat yang disebut dengan "*Butuleng*" yaitu suatu upacara mengikat persaudaraan agar mereka tahu saudara-saudaranya. Jika yang meninggal laki-laki maka akan dicari anak laki-lakinya sebagai penanggungjawab dalam upacara penguburan. Sedang jika perempuan yang meninggal maka akan dibicarakan dahulu siapa penanggungjawabnya agar jelas. Apabila semua sudah jelas maka disebut dalam bahasa Helong dengan "*Butukila*" (ikat dan pegang persaudaraan), hingga menunggu hari penguburan yang telah ditentukan dan melaksanakan pesta penguburan. Kemudian disambung dengan upacara 40 hari kematian yang disebut dengan "*Dedeng Puat*" yaitu upacara syukuran 40 hari bagi yang meninggal dengan menyelenggarakan pesta dan biasanya paling tidak mereka akan memotong hewan seperti kerbau, sapi, babi dan ayam tergantung dari kemampuan keluarganya. Pada saat pesta, akan ada sistem makan bersama yang terdiri dari 4 sampai 5 orang. Pada posisi tengahnya ada sebuah dulang berbentuk niru yang terbuat dari daun lontar tempat makanan yang disebut "*Kabuan*" dan minum *tuak* atau *laru* menggunakan batok kelapa. Mereka akan makan bersama antara 4 sampai 5 orang sebagai sebuah ikatan persaudaraan yang disebut dengan *Kaleleo* (wawancara dengan Bapak Tertulianus Pong di Desa Uiasa Kecamatan Semau pada tanggal 12 September 2013).

Kearifan lokal dalam setiap upacara daur hidup ini sangat terlihat sekali bahwa pada setiap upacara yang akan dilakukan



maka masyarakat suku Helong selalu melakukan gelar tikar untuk menjalin ikatan persaudaraan. Ikatan persaudaraan sangat kental dalam kehidupan masyarakat suku Helong di pulau Semau yang ditandai oleh masing-masing marga mereka.

#### 4. Pantangan Pantangan Pada Upacara Kematian

Aturan adat berlaku sangat ketat dalam kehidupan masyarakat suku Helong dan jika ini dilanggar maka seseorang dari suku Helong di pulau Semau akan dikenakan sanksi adat seperti jika meninggal akan dikubur sekali saja tanpa pesta apapun dan mereka akan kehilangan ikatan persaudaraan atau dibuang dari marga mereka. Kepercayaan ini dianut sangat kuat hingga yang berani melanggar juga akan terkena hukum sebab-akibat yaitu biasanya mereka tidak akan memiliki keturunan laki-laki yang dalam bahasa Helong disebut "*Asun Tultuka*". Jika itu terjadi berarti mereka dianggap telah habis (putus turunan) dan hal itu disebut sebagai hukum terberat serta sangat ditakuti oleh masyarakat suku Helong di pulau Semau. Karena masyarakat suku Helong di Pulau Semau menganut sistem *Patrilineal* dalam kehidupan masyarakat adatnya, jadi garis keturunan laki-laki memiliki peran sangat penting dalam menyelesaikan urusan-urusan adat.

Namun demikian pantangan ini juga dapat dikembalikan agar terbebas dari hukum sebab-akibat tersebut, dengan mengupayakan suatu tindakan yang tentunya akan memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Mereka harus mengawali dengan mencari kesalahan mereka dimulai dari mencari silsilah kesalahan mereka dari seorang tetua adat marga (*Kaka Ama*), untuk menjelaskan di mana kesalahan mereka. Jika kesalahan telah ditemukan maka mereka juga harus mencari seorang paman yang dituakan dalam marganya yang disebut dengan "*Ama Baki*" yang



memiliki hak berbicara untuk menyambung ikatan persaudaraan yang telah putus dan tentunya harus memenuhi syarat dan perjanjian yang ditentukan oleh *Ama Baki*. Biasanya persyaratan ini meliputi 7, baik itu berupa uang maupun hewan sesuai permintaan dari seorang *Ama Baki*. Hal itu harus dibayar sesuai dengan permintaan *Ama Baki*, kapan waktunya dan tempat yang telah ditentukan oleh seorang *Ama Baki*. Jadi hal ini perlu proses waktu yang panjang bahkan bisa bertahun-tahun sesuai dengan permintaan *Ama Baki*, sebagai sebuah pembayaran atas sanksi bagi mereka yang melanggar pantangan-pantangan tersebut. Jika hal tersebut telah dibayar maka secara perlahan-lahan mereka akan mempunyai keturunan laki-laki lagi dalam keluarganya dan ini sudah dibuktikan oleh beberapa keluarga yang pernah mengalami sanksi adat ini di pulau Semau (wawancara dengan Bapak Thomas Katu di Desa Uiasa Kecamatan Semau pada tanggal 12 - 9 - 2013).

Hal inilah yang membuat salah satu sebutan pulau Semau sebagai pulau magis (*the magic island*), di mana pulau Semau itu sendiri dianggap memiliki keangkeran tersendiri baik bagi yang percaya maupun yang tidak dan itu juga telah banyak dibuktikan sendiri bagi yang tidak percaya hingga mereka mengalami kematian atau sakit aneh. Kepercayaan ini tetap hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat suku Helong di pulau Semau hingga sekarang sebagai sebuah kearifan lokal yang mampu melindungi alam, budaya dan adat suku Helong di pulau Semau.

### **C. Kearifan Lokal dalam Pengobatan Tradisional**

Kehidupan masyarakat yang bercorak tradisional tentunya juga memiliki sebuah kepercayaan yang kuat terhadap alam, bahwa alam telah menyimpan sebuah kekuatan supranatural di luar kendali manusiaya. Kekuatan alam ini dapat berwujud

sebuah kekuatan untuk menyembuhkan penyakit, menambah kekuatan ataupun penolak bala dan pamali. Kekuatan ini juga dimanfaatkan oleh orang-orang suku Helong secara turun-temurun berdasarkan marganya. Orang yang memiliki kekuatan supranatural (dukun) semacam ini dalam suku Helong disebut "*Blipa*" dan pada kehidupan masyarakat suku Helong, *Blipa* digolongkan menjadi beberapa kategori sesuai dengan bidang dan kemampuannya (Isak TH. Pong, 2005, p. 18) yaitu:

1. *Blipa in Heda* yaitu semacam dukun yang ahli khususnya mengobati segala macam penyakit dalam secara tradisional. Teknik diagnosanya dengan menanya nama pasien, memeriksa urat nadinya, serta memeriksa bagian yang sakit serta suhu tubuh si pasien dan setelah itu barulah seorang *blipa in heda* meramalkan serta melakukan pengobatan terhadap penyakit pasiennya. Sedang teknik pengobatannya biasanya dilakukan dengan 2 cara yaitu pertama dengan meminum ramu-ramuan secara tradisional dari pohon-pohonan tertentu yang diambil dari hutan, kedua dengan cara menyembur atau menempelkan ramuan dari pohon-pohonan tertentu yang diambil dari hutan. Adapun beberapa tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat adalah seperti; *Pohon Kumus, Boa Es Momodo, Blua Muti, Delima, Uta Po Kluit* sebagai obat terkena ilmu sihir. Untuk sakit ginjal digunakan pohon seperti; *Besa Ana Kunis, Tuluhan*. Untuk Tumor digunakan pohon seperti; *Kai Abdapa, Babat Muti*. Untuk Kanker digunakan pohon seperti; *Tope dan Sapi Kluit* serta banyak lagi tumbuhan lainnya sesuai dengan jenis penyakit yang di derita si pasiennya.
2. *Blipa in Tehen* yaitu semacam dukun yang ahli khususnya mengobati segala macam patah tulang secara tradisional. Baik itu patah tulang karena terjatuh maupun tertabrak

benda keras. Teknik diagnosanya dilakukan dengan cara meraba tubuh pasien yang patah atau retak agar bagian yang sakit dapat diketahui seberapa parah patah atau retak yang diderita si pasien. Sedang tehnik pengobatannya dengan memijat dan kemudian dengan ramuan tradisional yang diambil dari pohon-pohon tertentu di hutan sebagai obatnya seperti; pohon *Nila*, *Mhaba Mitang*, dan *Klae* (semua dalam bahasa Helong).

3. *Blipa im Blingin* yaitu semacam dukun yang ahli khususnya membantu persalinan secara tradisional. Untuk *blipa im blingin* semuanya adalah perempuan, mereka akan menolong pasiennya mulai dari kehamilan berumur 1 bulan hingga melahirkan. Tehnik diagnosanya adalah dengan memeriksa seorang ibu yang diduga hamil khususnya pada pagi hari sebelum makan agar bisa diketahui secara akurat apakah seorang ibu tersebut hamil atau tidak. Sedang tehnik pelayanannya menggunakan ramuan dari pohon tertentu yang diambil dari hutan untuk diminum oleh seorang ibu hamil agar kandungan serta bayinya sehat selama dalam kandungannya. Adapun ramuan tradisional yang diambil dari pohon-pohon tertentu di hutan sebagai obatnya seperti; pohon *Malus Alas*, *Mhaba Mitang*, *Mhili Huin*, *Kai Bung Mea*, *Halat*, *Kai Bua*, *Kai Ab Dapa*, *Utapo Kakai Mea*, *Hai Lelat* (semuanya dalam bahasa Helong).
4. *Blipa in Lumu Kidan* yaitu semacam dukun yang ahli khususnya memijat secara tradisional. Dalam hal khususnya untuk orang-orang yang mengalami keseleo atau salah urat saja. Tehnik diagnosanya dengan cara meraba sakit si pasien pada bagian yang sakit melalui urat-uratnya, kemudian menentukan tehnik pengobatannya yaitu pemijatan dengan menggunakan

obat-obatan tradisional yang dicampur dalam minyak kelapa. Ramuan tradisionalnya juga diambil dari pohon-pohonan hutan seperti; *pohon Hang Batu, Klais Bikloben, Hahaet Bikloben dan Nghais Bikloben* (semuanya dalam bahasa Helong), yang digunakan untuk mengobati keseleo, nyeri, encok, pegal dan linu (Isak TH. Pong, 2005, pp. 52-53).

5. *Blipa in Laso* yaitu semacam dukun yang ahli khususnya tentang racun secara tradisional. Tugasnya adalah meracuni orang dengan keahliannya baik diminta maupun tidak, yang terpenting adalah maksud dan tujuannya tercapai. Biasanya hal ini dilakukan karena perasaan iri hati kepada orang, cemburu ataupun karena imbalan yang cukup dijanjikan sehingga seorang *Blipa in Laso* melakukan keahliannya. Teknik diagnosanya adalah dengan wawancara secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh orang lain serta mengetahui maksud dan tujuannya. Sedang teknik pelayanannya adalah dengan cara menyebarkan racun melalui makanan, minuman, rokok dan bahkan melalui arah angin di mana orang yang diincar berada. Biasanya bahan-bahan racun diambil dari laut dan hutan seperti; *Baut Boe, Mol Ahun, Akar Bahan Mea* yang dapat menyebabkan seseorang mencret darah, batuk darah dan bahkan kematian (Isak TH. Pong, 2005, p. 62).

Kepercayaan terhadap dukun (*blipa*) ini masih hidup dan dipercaya oleh masyarakat suku Helong di Pulau Semau. Hanya saja keberadaan mereka agak tersembunyi di tengah-tengah masyarakat pulau Semau. Bahkan orang dari luar Pulau Semau banyak yang menggunakan jasa-jasa *blipa* ini di antaranya Pulau Timor, Bali dan juga sampai ke Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan *blipa* dari suku Helong di Pulau Semau sangat terkenal keampuhannya



hingga banyak orang dari luar pulau menggunakan jasa-jasanya (wawancara dengan Bapak Isak Pong di Desa Uiasa Kecamatan Semau pada tanggal 12 September 2013).

Keberadaan para *blipa* di tengah-tengah masyarakat Pulau Semau tetap hingga sekarang, karena regenerasi mereka sangat terkait dengan tradisi yang hidup dalam masyarakat suku Helong di pulau Semau. Sistem regenerasi para *blipa* dilakukan dengan beberapa cara yang sangat unik di tengah-tengah kehidupan modern seperti sekarang ini. Adapun cara-cara itu yaitu melalui sebuah tradisi makan sirih pinang yang hidup dalam masyarakat suku Helong di Pulau Semau. Tradisi makan sirih pinang merupakan sebuah simbol budaya bagi masyarakat suku Helong yang memiliki nilai sebuah penghormatan, nilai harga diri, serta sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Para *blipa* biasanya akan menurunkan keahlian mereka secara turun-temurun kepada anaknya melalui tradisi makan sirih pinang. Sistemnya dengan memberi sisa sirih pinang yang telah dikunyah oleh seorang *blipa* serta sekaligus mentransfer kekuatan yang dimilikinya, kemudian diberikan kepada salah satu anaknya yang dianggap mampu. Cara ini dalam bahasa Helong disebut "*Mamaloo*". Dengan cara ini secara otomatis anak yang diberikan sirih pinang akan memiliki kemampuan seperti seorang *blipa* sama seperti bapaknya.

Regenerasi selanjutnya adalah melalui belajar dengan alam, karena alam pulau Semau yang terkenal magis memiliki tempat-tempat yang angker terutama gua-gua alam serta sangat kaya akan flora-flora yang berkhasiat obat. Beberapa *blipa* memperoleh kekuatan supranaturalnya melalui bertapa di gua-gua alam tersebut hingga memiliki kemampuan *blipa* serta memperoleh pengetahuan dari alam tentang pengobatan melalui kekayaan hayati yang banyak terdapat di pulau Semau. Karena hampir

sebagian besar blipa menggunakan obat-obatan tradisionalnya melalui ramuan-ramuan dari tumbuh-tumbuhan (berupa akar, kulit, buah dan daun dari suatu pohon) yang ada di sekitar lingkungannya (wawancara dengan Bapak Isak Pong di Desa Uiasa Kecamatan Semau pada tanggal 12 September 2013).

Sistem regenerasi lainnya adalah melalui belajar, seseorang yang ingin memiliki kemampuan sebagai seorang blipa akan belajar atau berguru pada seorang *blipa* sesuai dengan jenis keahlian seorang *blipa* yang diinginkannya. Namun jenis regenerasi ini hanya sebagian kecil saja diterapkan dalam kehidupan masyarakat suku Helong di pulau Semau. Mengingat kehidupan masyarakatnya yang masih kental mempertahankan adat marganya sebagai sebuah keunggulan marga dalam kehidupan masyarakat suku Helong. Selain itu cara seperti ini membutuhkan waktu yang lama tidak hanya hitungan bulan saja tetapi sampai bertahun-tahun lamanya baru mampu menguasai keahlian seorang *blipa*.

Pengobatan tradisional semacam ini tetap memiliki pantangan bagi para pasiennya karena selain menggunakan ramuan tradisional, seorang *blipa* juga menggunakan kekuatan supranatural untuk mempercepat sembuhnya para pasien. Oleh sebab itu seorang pasien harus taat pada saat masih sakit tidak boleh menyeberang laut, sungai, melayat orang mati. Selain itu masih ada pantangan berupa makanan yang tidak boleh dikonsumsi selama masih sakit seperti mengkonsumsi ikan laut, makanan yang pedas ataupun mengkonsumsi garam agar pasien lebih cepat sembuhnya (wawancara dengan Bapak Isak Pong di Desa Uiasa Kecamatan Semau pada tanggal 12 - 9 - 2013).

Ada sebuah keunikan tersendiri dari para *blipa* di pulau Semau dalam melakukan pengobatannya yaitu para *blipa* tidak meminta imbalan karena itu merupakan pantangan besar (pamali) bagi *blipa*.

Namun demikian para *blipa* juga tidak boleh menolak apapun yang diberikan oleh pasiennya sebagai sebuah pemberian yang ikhlas, sekalipun tanpa dibayar sepeserpun seorang *blipa* harus menerimanya secara ikhlas. Jika pantangan ini dilanggar oleh seorang *blipa*, maka kemampuan supranaturalnya secara perlahan akan hilang. Dalam sistem pengobatan tradisional tampak sebuah kearifan lokal pada kehidupan masyarakat suku Helong di pulau Semau, yaitu dengan dipertahankannya sistem pengobatan tradisional oleh masyarakat maka secara otomatis masyarakat setempat melestarikan hutan, lautan dan lingkungannya untuk menjaga kelestarian beberapa tanaman obat-obatan yang sebagian besar tumbuh di hutan-hutan, lautan dan lingkungannya seperti misalnya; pohon jati hutan, sirih hutan, pohon kusambi serta lainnya.

Pengobatan tradisional yang masih mentradisi dalam masyarakat suku Helong juga memberikan sebuah kearifan lokal bagi ikatan persaudaraan di antara masyarakatnya yaitu sebuah nilai saling menolong baik antara seorang *blipa* dengan pasiennya, serta antara pasien dengan keluarga marga dan tetangganya yang saling bantu dalam situasi seperti itu. Dalam kehidupan masyarakat suku Helong ini dikenal dengan istilah "*Nika Namtio Apa*" yang diartikan sebagai saling tolong menolong. Tradisi ini masih tetap hidup dalam kehidupan masyarakat Suku Helong di pulau Semau hingga sekarang (wawancara dengan Bapak Tertulianus Pong di Desa Uiasa Kecamatan Semau pada tanggal 12 - 9 - 2013).

#### **D. Kearifan Lokal dalam Penyelenggaraan Pemerintahan**

Sistem penyelenggaraan pemerintahan adat suku Helong di Pulau Semau sangat sederhana dan hal itu juga mencerminkan kesederhanaan dari profil masyarakatnya yang sangat ramah dan



penuh rasa persaudaraan. Menurut bapak Pieter Pong, masyarakat suku Helong memiliki struktur pemerintahan adat yang otonom dan terdiri dari: Ketua Adat yang berfungsi sebagai seorang kepala atas semua suku yang ada dalam wilayahnya dan di masing-masing klen atau marga akan memiliki seorang Ketua Marga (*Kaka Ama*). Kemudian di bawah itu ada pemerintahan anak suku yang disebut (*Baun*), biasanya masing-masing anak suku memiliki seorang yang dituakan atau dipercaya yang disebut *Ama Baki*. Jadi ketiga struktur pemerintahan adat ini memiliki wewenang masing-masing dan saling bekerjasama dalam mengatur jalannya pemerintahan adat dalam kehidupan masyarakat suku Helong.

Seorang *Kaka Ama* memiliki tugas mengatur pemerintahan adat yang menyangkut seluruh kepentingan adat suku atau marganya yang ada di lingkungannya. Sedang seorang *Ama Baki* memiliki tugas mengatur pemerintahan adat yang menyangkut kepentingan adat anak suku. Dalam upacara adat yang menyangkut seluruh suku yang ada maka antara *Ketua Adat*, *kaka ama* dan *ama baki* akan saling bantu mengatur terselenggaranya upacara tersebut.

Dalam sistem pemerintahannya ketiga pemuka adat ini hanya berpegang pada aturan adat yang sifatnya tidak tertulis berupa norma-norma dan nilai-nilai yang telah hidup dalam kepercayaan masyarakat suku Helong di pulau Semau sejak ratusan tahun lamanya. Aturan adat ini sifatnya mengikat sangat kuat dan bagi mereka yang melanggar akan dikenakan sanksi berupa denda dalam bentuk bayar hewan atau barang lainnya yang disebut *Saking Keklehen* atau denda berupa beras, hewan dan laru untuk memberi makan satu kampung. Selain itu hukum adat ini juga bersifat sebab-akibat sehingga masih ada hukum alam bagi yang berani melanggar ketentuan adat ini seperti sebuah kutukan



misalnya mereka akan terputus keturunannya karena melanggar aturan adat yang disebut dalam bahasa Helong dengan istilah "*Asun Tultuka*" dan hukum ini sangat ditakuti oleh masyarakat suku Helong di pulau Semau (wawancara dengan Bapak Tertulianus Pong di Desa Uiasa Kecamatan Semau pada tanggal 12 - 9 - 2013). Dalam kearifan lokal ini tampak sebuah nilai kesederhanaan, ketaatan akan aturan adat sehingga tercipta sebuah persatuan adat yang teguh dalam masyarakat suku Helong di Pulau Semau.

### **E. Kearifan Lokal dalam Bidang Kesenian dan Kerajinan**

Suku Helong sebagai suatu komunitas adat memiliki hasil-hasil seni, baik yang digunakan sebagai upacara adat maupun sebagai seni hiburan. Menurut Bapak Thomas Katu, seni dalam masyarakat suku Helong dibagi dalam dua bentuk yaitu,

- 1) seni musik meliputi,
  - a) gong (musik pengiring)
  - b) sasando 9 senar (musik pengiring)
  - c) suling (*Baut Muluk*)
  - d) keong (*Baut Koak*)
- 2) seni tari meliputi,
  - a) li ngae (injak jagung)
  - b) oke (kematian)
  - c) Ida (kematian)
  - d) butu tenu (menenun)
  - e) ngot bon (patok lele)
  - f) lobot (memipil jagung)

Seni musik tersebut sebagian besar digunakan sebagai pengiring dalam tarian seperti gong digunakan sebagai tari gong yaitu berupa tari silat kampung yang dimainkan anak-anak dan biasanya difungsikan dalam upacara pernikahan. Selain itu alat

musik suling dan keong juga digunakan dalam mengiringi upacara pernikahan dalam masyarakat suku Helong.

Seni sasando digunakan sebagai pengiring dalam tarian li ngae, lobot, oke, ida serta tari lainnya. Seni sasando biasanya difungsikan sebagai pengiring tarian dalam upacara adat seperti upacara panen, upacara pernikahan serta upacara kematian. Sasando di pulau Semau ada sedikit perbedaan dengan yang di Rote yaitu pada senar yang digunakan. Sasando Rote memiliki senar hingga 40 dan disebut sasando biola, sedang untuk sasando pulau Semau hanya memiliki senar 9 yang disebut sasando gong (wawancara dengan Bapak Thomas Katu di Desa Uiasa Kecamatan Semau pada tanggal 12 - 9 - 2013).

Pada masa sekarang memang agak sulit menemukan suku Helong yang mampu memainkan sasando khas pulau Semau (sasando gong) karena memang agak sulit untuk memainkannya dan regenerasinya sangat sedikit. Salah satu orang yang mahir memainkan sasando gong khas pulau Semau adalah Bapak Lasarus dari Desa Uiasa Kecamatan Semau.



Bapak Lasarus sedang memainkan Sasando Helong  
(sumber : koleksi pribadi).

Untuk seni tari dibagi berdasarkan fungsinya yaitu bahwa tari *li ngae*, oke, ida dan lobot digunakan sebagai tari pengantar upacara adat masyarakat suku Helong. Untuk tari lainnya seperti tari butu tenu dan ngotbon difungsikan sebagai tari hiburan dan penyambutan tamu dalam masyarakat suku Helong di Pulau Semau.



Tari Li Ngae merupakan seni tari upacara dalam masyarakat suku Helong di Pulau Semau (sumber : koleksi pribadi).

Selain seni musik dan tari, masyarakat suku Helong juga memiliki sebuah seni kerajinan yang sangat terkenal akan kesakralannya yaitu tenun ikat suku Helong. Peralatan tenun ikatnya hampir sama saja dengan peralatan tenun lainnya di seluruh Indonesia. Hanya yang membedakan dan memberi ciri khas yang spesifik adalah pada motif dan fungsinya dalam masyarakat. Adapun motif tenun ikat suku Helong yang memberi ciri khas adalah :

1. Motif *butukil apu palikaka* (motif segitiga yang saling bergandengan), motif tersebut memberikan arti bagi

masyarakat suku Helong sebagai sebuah ikatan persaudaraan di antara suku Helong dalam kehidupan bermasyarakat dan adat.

2. Motif *suki toka apa* (motif saling menjunjung), motif tersebut memberikan arti bagi masyarakat suku Helong sebagai sebuah upaya saling mendukung dan menolong di antara suku Helong dalam kehidupan bermasyarakat dan adat.
3. Motif *sapa mambai selikun* (motif orang saling berpegangan), motif tersebut memberikan arti bagi masyarakat suku Helong bahwa di antara warga suku Helong yang sudah keluar tapi masih tetap ada sebuah ikatan kekeluargaan dengan suku Helong di pulau Semau.

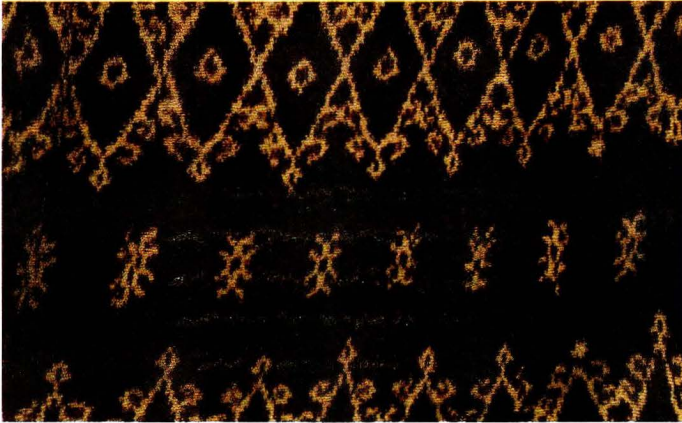
Selain motif tenun, bahwa yang memberi ciri khas dari tenun ikat suku Helong adalah fungsinya dalam kehidupan masyarakatnya. Tenun ikat suku Helong hanya akan difungsikan pada saat ada upacara-upacara adat saja. Selain itu dalam pemakaiannya memiliki aturan yang ketat seperti antara kain untuk laki dan perempuan itu sangat dibedakan. Untuk laki-laki menggunakan sebuah kain sepanjang 2 meter, sebuah selempang dan *destar* (ikat kepala). Untuk perempuan hanya menggunakan kain dan selempang saja, namun ada cara khusus dalam pemakaian kainnya yang sangat ditentukan oleh garis pembatasnya seperti:

- Jika garis pembatas berada di sebelah kiri berarti perempuan itu masih gadis (nona).
- Jika garis pembatas berada di sebelah kanan berarti perempuan itu sudah menikah (mama).
- Jika garis pembatas berada di belakang berarti perempuan itu sudah janda.

Selain itu, pemakaian selempangnya juga memiliki aturan khusus seperti :



- Kalau selempang dipasang pada sebelah kiri itu berarti masih gadis (nona).
- Kalau selempang dipasang pada sebelah kanan itu berarti sudah menikah (mama).



Kain Tenun Ikat Suku Helong di Pulau Semau  
(sumber : koleksi pribadi).

Demikianlah pemakaian kain tenun suku Helong yang sangat ketat, sekalipun motifnya sangat sederhana akan tetapi kain tenun ikat suku Helong memiliki nilai yang sakral serta membuat nilai jual kain tersebut sangat mahal yaitu mencapai Rp. 800.000,- sampai Rp. 1.000.000,- per lembarnya. Harga ini merupakan harga yang tertinggi jika dibanding dengan harga kain tenun ikat lainnya yang ada di pulau Timor (wawancara dengan Ibu Katherina Siktimu Klomang di Desa Huilelot Kecamatan Semau pada tanggal 9 - 9 - 2013).

## **F. Kearifan Lokal dalam Bidang Arsitektur**

Arsitektur yang dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat suku Helong adalah khususnya dalam bentuk arsitektur rumah adat. Rumah adat khas orang suku Helong disebut dengan "*Um Nukneo*",

adapun bentuk dari rumah adat suku Helong adalah berbentuk segi empat dan ada juga yang membuat dengan bentuk bulat. *Umnukneo* dibangun dengan bahan-bahan seperti tiang utamanya yang berjumlah 4 dibuat dari kayu pohon *Kula*, dan usuknya dibuat dari kayu pohon *Mere* atau kayu *Pole* serta dibangun dengan bentuk segi empat biasa. Dindingnya dirangkai dari pelepah pohon *Gewang* atau pelepah pohon *Lontar*, serta atapnya menggunakan daun dari kedua pohon tersebut. Pembuatan atapnya lebih baik menggunakan daun *Gewang* karena teksturnya yang lebih lebih alot dan lebar sehingga menjadi lebih tahan lama jika digunakan sebagai atap. Bahan-bahan ini banyak digunakan atas dasar sebuah pemanfaatan atas lingkungan yang ada, karena di pulau Semau banyak tumbuh pohon *gewang* dan pohon *lontar* di sepanjang pulaunya.

Sebelum membangun sebuah rumah adat, maka orang suku Helong harus bertanya dulu pada leluhur melalui orang tua (*blipa*) terutama sekali masalah pintu rumah adat yang dibangun akan menghadap ke mana serta tempatnya yang cocok. Karena hal ini sangat menentukan sekali bagi si punya rumah agar selalu selamat dan memiliki berkah. Jika sebuah rumah adat menghadap ke timur maka pintunya tidak boleh lurus dengan arah matahari terbit, serta yang menghadap ke barat dan selatan dikatakan sangat baik karena tanpa ada pantangannya. Sebuah pantangan yang jika dilanggar akan menimbulkan pamali bagi si punya rumah, seperti akan sering sakit, sering cekcok rumah tangga, rejekinya akan sedikit dan yang paling buruk dapat membuat pendek umur bagi si punya rumah. Untuk rumah adat yang menghadap ke arah utara paling baik mengikuti arah bintang perahu (*duluk*) agar selamat dan tidak boleh pas dengan tempat air yang ada di rumah tersebut karena akan selalu membawa kemalangan bagi si punya rumah (wawancara dengan Bapak Thomas Katu di Desa Uiasa Kecamatan

Semau pada tanggal 12 - 9 - 2013).

Pada saat letak rumah telah ditentukan maka masyarakat suku Helong secara bergotong royong bersama mencari bahan kayu dan lainnya ke dalam hutan. Untuk membuat pondasi rumah biasanya digunakan semacam ramuan dari pohon kayu hutan sebagai perekat agar kuat yang disebut *Leo lais*. Pembangunan ini biasanya dilakukan secara kerjasama yang dikenal dengan istilah "*Nusi*" atau bekerjasama hanya dengan diberi makanan untuk yang membantu secara gotong royong hingga rumah adat tersebut selesai. Kemudian kayu kula ataupun kayu merah yang berfungsi sebagai tiang akan ditancapkan agar kokoh yang diistilahkan dengan *Galing*. Salah satu galing yang terletak di utara timur laut memiliki fungsi yang sangat vital terutama untuk fungsi upacara adat dalam rumah tersebut. Letak kuda-kuda tidak boleh berada di tengah-tengah pintu, serta usuknya dihitung berdasarkan angka genap. Selain itu sambungan kayu tidak boleh sama tetapi harus saling silang agar lebih kuat dan untuk kayu *gording* yang ke-2 tidak boleh duduk di tembok rumah.

Ruang dalam rumah adat biasanya agak terbuka dan hanya disekat untuk anak gadis dan kepala keluarga saja. Selain itu akan dibangun bangunan di belakang rumah induk yang nantinya difungsikan sebagai dapur untuk memasak yang disebut *Uminhosa*. Di atas dapur akan dibangun sebuah loteng untuk menyimpan bahan makanan yang disebut *Hopoh*. Pada jaman dulu masyarakat suku Helong rata-rata mempunyai lumbung untuk menyimpan bahan makanan yang disebut *tongko* (lumbung kecil) sedang untuk lumbung yang besar disebut *bibisi* untuk menyimpan bahan makanan yang banyak (wawancara dengan Bapak Julianus Pong di Desa Uiasa Kecamatan Semau pada tanggal 12 - 9 - 2013).



Rumah tradisional suku Helong di Desa Huilelot  
(sumber : koleksi pribadi).

Setelah rumah jadi maka akan diselenggarakan sebuah upacara adat syukuran yang disebut *upacara pisoko*. Biasanya dilakukan potong hewan dan sirih pinang untuk syukuran yang diselesaikan oleh ketua adat marga (*kaka ama*) sebagai sesepuh dalam masyarakat marga suku Helong serta pesta untuk keluarga dan tetangga. Dalam pembuatan rumah adat sangat terlihat sebuah kearifan lokal yang dimiliki oleh orang-orang Semau mulai dari mengumpulkan bahan-bahan dari hutan yang dilakukan secara bergotong royong saling membantu yang diistilahkan dalam bahasa Helong dengan sebutan “Nika Namtio Apa”. Kemudian dilanjutkan dengan bergotong royong dalam meramu dan mendirikan rumah adatnya yang sederhana dan sangat unik. Dengan kesederhanaan arsitekturnya mencerminkan juga kesederhanaan masyarakatnya dalam tata kehidupan kesehariannya sebagai sebuah masyarakat yang mempertahankan tradisi budaya yang luhur.



## G. Kearifan Lokal Dalam Kaitan Terhadap Filosofi Hidup

Pulau Semau terkenal dengan pulau yang penuh magis dan kerasnya alam pulau tersebut ternyata menyimpan sebuah mutiara yang belum terlihat, masyarakat suku Helong dengan kesederhanaan dalam kehidupannya menyimpan sebuah falsafah hidup yang patut ditiru bangsa ini. Filosofi tersebut tersirat dalam kata "*Muki Nena*" (Bahasa Helong) sering di sebut dengan "*muki nen apa*" secara harafiah "*muki*" berarti mempunyai dan "*nena*" berarti memiliki. Dua kata ini terbentuk berdasarkan sifat Bahasa Helong yang selalu menggunakan 2 kata yg mirip untuk memberi penekanan arti. "*Muki Nena*" disebut sebagai falsafah atau pandangan hidup (View of life) dalam masyarakat suku Helong yang artinya "Solidaritas atau kekerabatan antar personal maupun komunitas kelompok marga yang terjalin erat karena mereka sama-sama memiliki atau sama-sama mempunyai (*auk muik ku nol ku nena au*)". *Memiliki* di sini lebih diartikan sebagai ikatan batin karena berasal dari satu keturunan dan *mempunyai* di sini lebih diartikan sebagai adanya ikatan perjanjian '*baha*' (perjanjian melalui sejumlah uang yang diletakkan di atas tempat siri pinang). '*Baha*' bisa dilakukan oleh pribadi tetapi yang sering dijumpai adalah dilakukan melalui pribadi yang mengatasnamakan kelompok. Misalnya; acara pernikahan dengan mengikat keluarga besar mempelai laki-laki dan mempelai perempuan menjadi kerabat (besan) bahkan juga dalam pembicaraan adat mengenai penguburan orang mati sering kali kita juga menjumpai pribadi-pribadi tertentu yang mengambil "*kat baha*" untuk membuat perjanjian.

Istilah "*Muki Nena*" sebagai falsafah (View of life) dalam masyarakat suku helong di pulau Semau telah mendasari serta mempengaruhi perilaku dan cara berpikir masyarakat suku Helong

pada kesehariannya. Nilai-nilai yang tersirat dalam istilah ini tetap dipertahankan kelestariannya hingga kini oleh masyarakat suku Helong sebagai sebuah kekayaan tradisi yang tak ternilai harganya ([www.apri-laiskodat.blogspot.com](http://www.apri-laiskodat.blogspot.com). p. 1).

## BAB IV

### MAKNA KEARIFAN LOKAL SUKU HELONG

Dalam pembahasan ini, yang dimaksudkan dengan makna adalah konsep masyarakat setempat atau kesepahaman terhadap simbol dan tanda pada umumnya yang berwujud tutur, jenis, bentuk, waktu, tempat, warna, suara, dan cara atau tata cara yang digunakan untuk menyatakan maksud dalam karya, ritual, dan interaksi. Simbol-simbol itu hidup dan berfungsi melalui motivasi pemakaiannya dan tingkat penghayatan oleh masyarakat pemiliknya tidak hanya dalam komunikasi dan interaksi melainkan sebagai acuan berperilaku untuk mengatur diri sendiri (personal), perilaku terhadap orang lain (interaksional), perilaku terhadap lingkungan hidup (kompetensi), dan perilaku hubungan dengan Tuhan (religius) dengan maksud mencapai kehidupan yang lebih baik.

Konsep itu terbentuk melalui keterikatan individu pada tanda-tanda yang terpelihara, diakui, dan dipatuhi, dan dijadikan acuan serta kriteria penilaian benar atau salah, tepat atau tidak tepat, yang dengan sendirinya menjadi indikasi keberadaan masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, makna kearifan lokal dibedakan atas makna-makna yang berhubungan dengan kehidupan sosial, makna-makna yang berhubungan dengan kehidupan pribadi (personality), makna-makna yang berhubungan dengan pelestarian alam, dan makna-makna yang berhubungan dengan kepercayaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini didasarkan atas persepsi terhadap realitas kehidupan masyarakat suku Helong dalam konteks kehidupannya yang dapat diidentifikasi memiliki kesadaran diri dan daya imajinasi terhadap perilaku baik dan buruk, selalu berusaha untuk diterima dalam berbagai situasi, mampu menjaga dan mengawasi segala sesuatu yang menjadi haknya, melaksanakan kewajiban sebagai cara pemenuhan hak-hak individu yang terjalin secara timbal balik, dan menikmati kebahagiaan dalam hakikat kemanusiaannya.

Kesadaran diri ini telah membuat diri mereka konsisten terhadap sistem kaidah dan tata laku, konvensi tentang tanda dan mengikuti sistem tanda untuk menjadikan segala sesuatu bermakna bagi kehidupan mereka. Adanya makna-makna inilah yang mestimulasi akal pikiran, naluri, imajinasi, dan inspirasi yang mengkristal ke dalam berbagai bentuk kreativitas baik dalam hasil karya maupun tata cara dan kelakuan yang bersifat dinamis dan proaktif terhadap perubahan.

### **A. Makna Penghormatan**

Makna penghormatan terjadi dalam konteks interaksi sosial yakni antara subjek yang patut dihormati dan subjek yang wajib menghormati. Di dalam kenyataan sebagai sesama manusia, penghormatan ini terjadi secara timbal balik. Pihak yang merasa mendapatkan penghormatan dari pihak lain (lawan tuturnya) serta merta pula menyatakan sikap hormatnya baik verbal maupun nonverbal. Di dalam situasi-situasi tertentu segala sesuatu langsung dihubungkan dengan sikap penghormatan ini. Semua pihak yang terlibat akan saling menilai berdasarkan konsep penghormatan. Dalam situasi yang demikian itu, terasa sekali betapa kuatnya rasa saling menghormati dalam melangsungkan acara itu. Ritual



perkawinan dalam masyarakat Helong sangat pekat dengan ekspresi penghormatan sehingga suasana terasa begitu khidmat. Pihak keluarga laki-laki akan menaruh hormat lebih besar dan terlebih dahulu menyatakan sikapnya itu ketika akan memulai acara perkawinan. Pihak keluarga perempuan pun akan membalas dengan sikap hormat yang sama bila sikap keluarga laki-laki cukup mengesankan dalam ekspresi rasa hormat yang tulus dan penuh kerendahan hati. Perangkat-perangkat upacara perkawinan, sikap, tutur kata, dan tata cara selalu disandingkan dengan rasa hormat. Masyarakat ini menunjukkan kearifannya dengan mengenakan denda bila ada kesalahan sikap terutama bagi pihak laki-laki dengan maksud kembali mengukuhkan makna penghormatan ini. Ungkapan rasa hormat yang tulus akan memudahkan jalannya prosesi perkawinan. Kesalahan-kesalahan kecil dan kekurangan akan tertutup dengan sendirinya oleh nuansa penghormatan yang dibangun terutama dari pihak keluarga laki-laki.

Makna penghormatan ini berfungsi pula mengawal sikap dan perilaku baik verbal maupun nonverbal dalam upacara kematian dalam masyarakat suku Helong. Dalam nuansa penghormatan ini, masyarakat Helong melangsungkan rangkaian upacara kematian dalam beberapa tahapan yang intinya adalah saling menghormati hak baik secara kekeluargaan maupun secara sosial kemasyarakatan. Semua rangkaian upacara itu terlaksana secara sistematis penuh rasa hormat kepada orang yang meninggal. Ungkapan, tuturan, dan jeritan kesedihan menyatakan bahwa sanak keluarga atau saudara mereka (orang yang meninggal itu) sangat berarti bagi kehidupan mereka baik sebagai keluarga inti, keluarga besar, maupun sebagai sahabat dan kolega.

Dengan terpaut pada makna penghormatan ini, maka setiap anggota masyarakat akan termotivasi melakukan berbagai hal

dengan baik dan semakin baik karena situasi-situasi yang dihadapi berbeda-beda nuansanya. Dengan demikian, semakin meningkat pula keterampilan membuat perangkat alat dan bahan, dan meningkat pula kualitas sikap sebagai anggota masyarakat yang baik.

## **B. Makna Ketaatan terhadap Otoritas dan Norma-norma Kehidupan**

Ketaatan merupakan sikap positif terhadap berbagai ketentuan yang berlaku bagi kehidupan sebagai amanat Tuhan, bagi pelestarian alam, bagi kesehatan, bagi usaha ekonomis, dan norma-norma kehidupan sosial. “Taat” berarti senantiasa mengikuti perintah, kehendak, dan kemauan seseorang atau seorang yang ditokohkan berdasarkan statusnya dalam masyarakat; dan atau senantiasa mengikuti dengan tertib atau melakukan dengan sungguh-sungguh kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku untuk kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat. Abstraksi dari sikap “Taat” ini adalah ketaatan. Ketaatan adalah konsep yang berlaku bagi kebaikan, kedamaian dan keadilan demi terciptanya kehidupan yang lebih sejahtera di dalam kondisi sosial yang stabil dan dinamis. Ketaatan merupakan refleksi dari rasa tanggung jawab baik terhadap alam, terhadap Tuhan dan terhadap tokoh adat. Dalam masyarakat suku Helong ini membudaya sikap taat kepada tua adat atau *kaka ama*. Tua adat atau *Kaka Ama* berkewenangan membuat keputusan dalam hal mengatur wilayah pengolahan lingkungan alam, dan cara-cara yang dipakai untuk melestarikan alam. Tokoh masyarakat ini pun berkewenangan menetapkan hukuman berupa denda bagi anggota masyarakat yang melanggar aturan. Adanya tradisi suaka laut (*uinlulin*) menunjukkan adanya kehendak masyarakat untuk

mematuhi kaidah atau hukum alamiah tentang baiknya kondisi alam dengan sumber kehidupan yang terkandung di dalamnya. *Uinlulin* merupakan suatu ritual dalam masyarakat ini untuk melarang masyarakat mengeksploitasi wilayah laut tertentu sesuai batas waktu yang ditentukan.

Ketaatan terhadap ketentuan melalui peran *kaka ama* ini akan sangat bermanfaat bagi pelestarian alam sebagai sumber penghidupan bagi manusia. Ketaatan terhadap aturan dalam rangkaian peristiwa kelahiran di bawah peran *im blingin* (dukun beranak). Aturan ini antara lain seperti ibu yang baru melahirkan pantang baginya untuk turun dari balai-balai sebelum 7 hari setelah melahirkan. Tentunya aturan ini dianut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kesehatan ibu. Sikap masyarakat yang patuh itu menunjukkan bahwa setiap orang sebagai anggota masyarakat menghendaki adanya kehidupan sosial yang kondusif bagi kehidupan bersama yang baik, seimbang lahir dan bathin, seimbang antara kepentingan individu dan kepentingan umum. Ketaatan menunjukkan martabat suatu kelompok masyarakat. Tak ada artinya suatu masyarakat bila tidak ada ketaatan terhadap norma-norma sosial yang hidup dan terpelihara dalam masyarakat. Masyarakat yang demikian akan direndahkan oleh orang lain di luar dari komunitas itu.

Makna ketaatan yang terkandung dalam berbagai kearifan lokal suku Helong inilah yang menjadikan masyarakat suku bangsa ini ada seperti yang sekarang. Proses yang terjalin secara tradisional merupakan praktik-praktik yang diwariskan oleh generasi tua kepada generasi muda yang mengalami distorsi karena faktor perkembangan informasi dan komunikasi. Tanpa ketaatan ini, tentunya kita tidak lagi menemukan hakikat keberadaan suku bangsa ini dengan kekhasannya sebagai ciri pembeda di antara

suku bangsa ini dengan suku bangsa lainnya. Sikap ketaatan ini tidak hanya membawa masyarakat Helong sampai dengan saat ini melainkan tetap menjadi nilai dasar yang dijadikan kriteria dalam menilai perilaku setiap anggota masyarakat. Tidak ada manfaatnya suatu ajaran tentang kebaikan hidup tanpa ketaatan. Ketaatanlah yang menjadikan berbagai ajaran moral, pengetahuan dan kearifan suatu suku bangsa ada dan terus ada.

### C. Makna Ketepatan Memilih dan Berkarya

Ketepatan merupakan konsepsi tentang pilihan waktu, tempat, orang, alat/ barang/, dan cara untuk melakukan sesuatu yang dipandang penting bagi kehidupan yang lebih baik, kondisi alam yang lestari, dan ketahanan sosial budaya yang stabil dan dinamis. Kata ketepatan berasal dari bentuk dasar *tepat* yang berarti *kena betul pada sasarannya, cocok dengan lawan pasangan, seimbang dalam ukuran, serasi dalam nilai*. Ketepatan mencerminkan kemampuan seseorang atau sekelompok orang sebagai suatu masyarakat dalam mengelola kehidupan mereka. Ketepatan memilih bukanlah hal sederhana di dalam kehidupan ini. Sebagian besar kemalangan kita ini karena salah memilih.

Ketepatan membutuhkan wawasan yang luas, kepekaan yang tinggi, kata hati yang tulus, naluri yang terbina melalui keseimbangan hidup, dan sikap yang benar dalam menghadapi berbagai situasi, serta dikuasai oleh keyakinan kepada Tuhan sebagai sumber segala sesuatu dan penyelenggara kehidupan ini. Dalam masyarakat suku Helong, kita ketahui adanya berbagai aktivitas yang tentunya diawali dengan berbagai prinsip pertimbangan tentang ketepatan. Adanya upacara *bating bini* dipandang sebagai cara yang tepat untuk menyesuaikan jenis tanaman pertanian dengan potensi lahan tanam dan faktor cuaca. Dengan adanya upacara *bating bini*



masyarakat lebih fokus dalam memelihara jenis tanaman mulai dengan pengolahan lahan, perawatan, panen, dan penyimpanan (perawatan hasil panen). Demikian pula dengan ritual-ritual sebelum membabat hutan, sebelum turun ke laut untuk mencari ikan dan jenis hewan laut lainnya merupakan pilihan-pilihan yang tepat demi kelestarian hutan.

Tata cara perawatan *ima* dan *anak* dalam prosesi kelahiran oleh *imblingin* merupakan ketepatan dalam memilih ramuan, dan cara demi kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak. Rangkaian upacara perkawinan *bahmatang*, *hileleken* merupakan pencerminan perilaku yang tepat demi menjaga martabat manusia, saling menghargai antara pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan yang bertujuan agar perkawinan anak-anak mereka itu membawa kebahagiaan hidup selamanya. Demikian pula dengan ritual-ritual lainnya seperti ritual upacara kematian untuk memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Rangkaian upacara yang penuh khidmat melalui peran tokoh-tokoh keluarga untuk tetap menjaga keutuhan, struktur keluarga, dan keberlangsungan keluarga melalui upacara *butuleng*, upacara *butukilak*, upacara *dedeng paut*. Rangkaian kegiatan dalam upacara kematian ini merupakan pilihan yang tepat bagi harkat dan martabat kemanusiaan dan kekeluargaan atau persaudaraan yang kekal abadi. Upacara sebelum membangun rumah, dan upacara 'pendinginan rumah baru' yang bernuansa kekeluargaan dan sosial sebagai doa restu dan suka cita bersama agar pemilik rumah hidup dan menghuni rumahnya itu dengan nyaman dan banyak berkahnya.

Makna ketepatan dalam berbagai kearifan lokal dalam masyarakat Helong ini merupakan proses yang terus-menerus mencerminkan intelektualitas dalam dimensi pertimbangan,

kreativitas, aktivitas, dan efektivitas di dalam mengelola berbagai aspek kehidupan mereka baik dalam wujud hasil karya maupun dalam penciptaan nuansa-nuansa bagi penghayatan nilai-nilai dasar kemanusiaan.

#### **D. Makna Keharmonisan Hubungan Sosial**

Makna keharmonisan hubungan sosial didasarkan pada perilaku kehidupan bersama yang harmonis berdasarkan dimensi interaksinya, komunikasi, integritas, dan solidaritas. Dimensi sosial merupakan referensi penting bagi masyarakat Helong karena mereka lebih mengutamakan kehidupan bersama yang harmonis berdasarkan pandangan bahwa di dalam kehidupan sosial itulah kehidupan individu berarti dan bermanfaat secara nyata. Di dalam kehidupan sosial itulah setiap individu mengalami ganjaran (reinforcement) perkembangan yang efektif dan membentuknya menjadi manusia dewasa yang hidup seimbang dalam masyarakat. Filosofi kehidupan sosial masyarakat ini teraktualisasi di dalam berbagai aktivitas yang menyatakan bahwa mereka senantiasa menghendaki kondisi sosial kondusif agar segala sesuatu dapat terlaksana secara bermartabat dan berdaya guna bagi kehidupan mereka.

Konsep dasar kehidupan yang tertanam dalam kampung adat *iung nhoden* merupakan salah satu endapan filosofis kehidupan sosial masyarakat suku Helong pada masa lampau yang patut diapresiasi. Filosofi kehidupan sosial yang direfleksikan melalui pola perkampungan *iung nhoden* ini adalah efektivitas komunikasi dan interaksi sosial. Komunikasi 'top down' seperti *Naob undasi luang* 'penyampaian amanat', *nutus* 'keputusan' *nutus dehet* 'putus perkara' menginspirasi para tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk membangun tempat bermukim yang sesuai.

Pola perkampungan yang melingkar dan bertingkat-tingkat berdasarkan kondisi geografis daratan pulau Semau semata-mata untuk memudahkan proses komunikasi baik vertikal maupun horizontal sesuai dengan kondisi kehidupan di masa lalu itu. Mereka yakin bahwa hanya dengan komunikasi yang efektif, amanat-amanat luhur dalam kehidupan ini dapat ditransformasi sehingga kehidupan mereka nyaman dan tenteram, berketahanan, dan berkelanjutan. Di dalam kondisi itulah, mereka dapat melakukan berbagai hal demi kesejahteraan hidup mereka baik lahir maupun bathin.

Konsep nama kampung adat yang merupakan sumber berbagai ritual adat ini tentunya memiliki kekuatan informal yang sangat mempengaruhi persepsi masyarakat suku Helong dari jaman ke jaman. Perubahan pola perkampungan tidak berarti mengabaikan nilai-nilai dasar kehidupan sosial itu. Adanya jalan raya, alat transportasi, dan alat komunikasi direspon dengan pola perkampungan memanjang yang pada hakikatnya adalah mengefektifkan komunikasi dan interaksi dalam konsep makna keharmonisan hubungan sosial. Karakter budaya yang dinamis merupakan fakta bahwa manusia selalu berusaha menyesuaikan diri atau merespon faktor-faktor pengaruh karena perubahan jaman. Masyarakat suku Helong sendiri memiliki nilai dasar untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi yang menandakan bahwa masyarakat ini telah memiliki pandangan hidup sosial yang teratur. Keteraturan sosial ini lebih besar dipengaruhi oleh kekuasaan oleh para pemangku adat sebagai kekuatan sistem nilai yang menjadi piranti sosial dan acuan berperilaku. Struktur sosial diawasi agar hubungan-hubungan instruktif dapat terjalin dengan lancar demi martabat dan harga diri mereka sebagai suatu suku bangsa yang hidup bersama dengan rumpun-rumpun kehidupan sosial lainnya.

Adanya Ketua Adat yakni *Kaka Ama* dan *Ama Biti* menunjukkan adanya sistem kemasyarakatan yang dilandasi kekeluargaan, budaya, etika dan moral. Kehidupan sosial merupakan institusi informal yang nilai-nilainya mendarah daging dalam tiap anggota masyarakat yang tertanam sejak dahulu dan merupakan landasan kemasyarakatan sekarang ini. Dengan adanya institusi informal, maka proses asimilasi dan akomodasi terjalin sampai dengan fakta sosial sekarang ini yang lebih didominasi oleh sistem pemerintahan dan gereja. Ketaatan dan kepatuhan tertanam melalui berbagai upacara adat di bawah pengaruh tokoh adat yang mendasari berbagai aktivitas. Di dalam aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah terkandung makna-makna sosial melalui upacara, arsitektur (rumah adat dan rumah tinggal), pengaturan tempat bermukim, industri, kesenian, dan berbagai bentuk kerja kelompok.

Keteraturan tata laku dalam masyarakat dilandasi oleh pada rasa keharmonisan hubungan sosial melalui makna simbol-simbol yang terkonsep dalam masyarakat pemilik simbol itu sampai pada perumusan-perumusan ketetapan seperti yang nyata dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Praktik-praktik sosial yang meliputi kekeluargaan, kesetiakawanan (solidaritas), kekuasaan, dan pendidikan, semuanya nyata dalam perilaku anggota masyarakat dan dipandang baik adanya karena selalu mempertimbangkan norma-norma interaksi, keutuhan kelompok, dan bermanfaat bagi kestabilan dan pertumbuhan masyarakat. Setiap anggota masyarakat baru mendapatkan reputasi dan kredibilitasnya bila diakui karena kesesuaian sikapnya dengan situasi, kemampuannya melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain sehingga ia dianggap berguna bagi masyarakat.

Masyarakat suku Helong mempersepsikan kegiatan apapun yang dilakukan itu sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan



bersama dan bukan kecenderungan individu untuk memajukan dirinya sendiri. Dalam hal ini, secara sadar mereka ingin membentuk sikap sosial yang baik yakni kehidupan bersama yang harmonis melalui kasih sayang dan saling menghormati, tidak ego dan tidak angkuh. Mereka menganggap bahwa sikap ego pada diri seseorang akan mendorongnya merampas hak-hak orang lain yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik vertikal yang membawa penindasan dan kemiskinan. Demikian pula sikap angkuh yang akan mendorong seseorang menumpas semangat dan kreativitas orang lain sehingga menimbulkan konflik horizontal dalam masyarakat. Sikap masyarakat suku ini antara lain tercermin dalam kearifan bercocok tanam melalui upacara *bulun klapa* dan *hiti blingin klap balu*.

Konsep kehidupan bersama yang baik (*nuil leo-leo*) dan kasih sayang (*namnau apa*), sikap berinteraksi yang tepat (santun, hormat, tepat dalam bersikap terhadap orang lain 'lawan bicara' sesuai dengan status sosialnya, kesetiakawanan (solidaritas), dan integritas sosial (mempertahankan kelompok), persaingan sehat dan sebagainya menunjukkan bahwa masyarakat suku Helong ini menjunjung tinggi kehidupan bersama yang harmonis. Mereka tidak memandang perkawinan itu sebagai hak individu laki-laki dan perempuan semata-mata. Perkawinan adalah momentum untuk mengolah dan menghayati nilai-nilai kehidupan bersama. Rumah tangga baru itu mengemban amanat kehidupan sosial yakni melaksanakan norma-norma kehidupan sosial di dalam masyarakat.

Sebuah rumah dipandang sebagai tempat tinggal dan di situlah berbagai hal dikonsep dan dibentuk sebagai petunjuk hidup yang dipatuhi dalam perilaku. Ruang teras depan menunjukkan bahwa rumah tempat sebuah keluarga inti itu terbuka untuk berinteraksi dengan masyarakat. Bila ada hal yang penting, biasanya beberapa

tokoh penting diundang masuk ke dalam ruang tamu untuk membicarakannya. Hal-hal seperti pendidikan, pemerintahan dibicarakan oleh pihak keluarga dengan pihak yang memiliki kewenangan dan kompetensi. Secara umum, pembangunan tempat tinggal terutama rumah di dalam masyarakat ini masih terdapat kepercayaan yang berhubungan dengan letak rumah, arah pintu rumah, dan struktur bangunan yang masing-masing dengan ketentuannya yang cukup kompleks.

Perbedaan-perbedaan yang sifatnya pribadi dan mendasar dipandang sebagai sesuatu kekuatan untuk suatu komunitas yang kuat karena saling melengkapi. suku bangsa Helong sejak dahulu sampai dengan sekarang ini hidup dalam situasi sosial yang heterogen karena masyarakat ini hidup bersama dengan suku bangsa lain dengan ciri-ciri bahasa yang berbeda, adat istiadat yang berbeda dan berbagai upacara tradisional yang berbeda-beda pula. Kondisi ini merupakan suatu cikal bakal kehidupan sosial yang sejak pertumbuhannya sudah dihadapkan pada tuntutan citra kehidupan bersama secara harmonis. Sebagai makhluk berakal budi dan berhati nurani, mereka selalu reaktif dan responsif terhadap tuntutan situasi agar hidup seimbang lahir dan bathin dalam kemasyarakatan yang terbuka dengan arus informasi dan komunikasi yang mengglobal.

Pembauran dan sinkretisme merupakan kesempatan bukan ancaman. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat suku Helong masih tetap suku Helong sampai dengan saat ini. Situasi kehidupan mereka yang tertanam sejak dahulu itu kini direfleksikan sebagai budaya atau kekhasan hidup mereka yang patut diakui dan dihormati karena bersumber dari nilai-nilai dasar kemanusiaan universal yang dibangun dan ditumbuhkan secara kontekstual. Pandangan kehidupan sosial mereka ini terkristalisasi dalam berbagai upacara, tata kerja, kesenian, dan pola perilaku. Upacara

*bating bini* atau upacara pembagian bibit merupakan tradisi yang merefleksikan makna kehidupan sosial yang harmonis. Upacara ini menghendaki pembagian yang adil dan setara dalam hal mengelola lahan pertanian. Dengan kepercayaan terhadap peran supranatural melalui pemangku adat leluhur *Mokeo*, wilayah pulau Semau dipetak-petak untuk jenis tanaman yang berbeda. Pembagian ini sangat efektif bagi masyarakat dalam hal bertindak secara efisien terhadap pengelolaan alam lingkungan hidup mereka. Dengan demikian, semua orang bisa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengolah lahan dengan jenis tanaman pertanian yang berbeda-beda sehingga sistem ekonomi barter yang masih memegang peranan penting ketika itu, dapat berlangsung dengan baik.

Tradisi 'hutan larangan' atau 'wilayah laut yang terlarang'. Demikian pula dengan tradisi *bunuk* yang sudah berakar dalam budaya masyarakat. Tradisi ini merupakan perangkat kontrol bagi masyarakat agar tercipta keadilan dan kesejahteraan sosial. Mereka tidak mementingkan diri dalam menikmati hasil mengelola sumber daya alam. Nilai dasar kehidupan yang sangat bermartabat ini sudah tercermin dalam makna nama Semau itu sendiri yakni 'satu kemauan' yang berarti kesepakatan untuk hidup bersama dengan baik.

Filosofi kehidupan manusia yang mengamankan kehidupan bersama yang baik secara mendasar terungkap melalui pemakaian perangkat upacara 'penerimaan bayi'. Bayi dikeluarkan dari kehidupannya yang sendiri, dan sunyi ke dalam latar sosial sebagai wadah anak itu bertumbuh dan berkembang. Anak diharapkan menjadi bagian terpadu dari kehidupan bersama yang telah terbina selama ini sebagai wadah sekaligus penopang kehidupan bahkan sebagai prasyarat bagi upaya-upaya kebaikan setiap individu. Anak diterima dan kepadanya diamanatkan kehidupan yang baik walau

anak yang masih bayi itu belum mengetahui makna dari perlakuan yang dialaminya itu. Dalam upacara ini digunakan bahan berupa setangkai daun beringin (*kai blingin*) dan air kelapa muda dari buah kelapa yang belum ada isinya. Dua perangkat yang dipandang sebagai simbol yang menyatakan cikal bakal kehidupan sosial yang baik. Dengan ungkapan *ui nian mina kia mina bananian* menyatakan kehidupan pribadi yang bersih dan tangguh menunjukkan bahwa anak ini akan tumbuh seperti pohon kelapa yang kuat dan tangguh, tegak lurus, tanpa cabang dan semua komponennya bermanfaat bagi kehidupan manusia, anak diharapkan memiliki kepribadian terpuji yakni sehat dan kuat, teguh sikap dan pendirian, hidup bersih, jujur dan bertanggung jawab sehingga bermanfaat bagi masyarakat.

## **E. Makna Religius**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat kami katakan bahwa kearifan lokal suku Helong sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, segala sesuatu yang dilakukan masyarakat ini mengandung makna religius yang dapat kami uraikan atas makna permohonan dan makna ucapan syukur.

### **1. Makna Permohonan**

Makna Permohonan yang kami bahas di sini adalah makna yang diperoleh dari ritual-ritual yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya alam dan ritual adat di dalam peristiwa-peristiwa mendasar berdasarkan siklus hidup. Makna permohonan di dalam ritual-ritual itu bertujuan agar mereka diijinkan mengolah alam dan melakukan upacara adat kelahiran, perkawinan, dan kematian sekaligus memperoleh berkah, perlindungan dan keselamatan.

Makna permohonan ini didasarkan pada keyakinan bahwa alam raya tempat mereka hidup ini ada pemiliknya yang memiliki



kekuasaan melebihi segala kemampuan mereka. Mereka merasa bahwa mereka hidup di dalam kekuasaan kekuatan supranatural yang pada masa sekarang ini, melalui ajaran agama, konsep mereka tentang hakikat yang supranatural ini adalah Tuhan. Mereka percaya bahwa segala sesuatu di dalam kehidupan ini berada di bawah kekuasaan Tuhan. Mereka hidup dalam kondisi keteraturan, disiplin, dan hukum yang telah ada dalam kehidupan ini sebagai ketetapan Tuhan. Itulah sebabnya mereka harus memohon izin dan meminta perkenanan Tuhan dalam berbagai upaya mereka tentang hakikat hidup. Mereka merasa bersalah atau melanggar aturan bila mereka tidak memohon izin terlebih dahulu dalam melakukan berbagai hal yang mendasar bagi kehidupan mereka. Dan atas tindakan yang salah itu, mereka bisa mendapat bencana seperti jatuh dari pohon tuak ketika hendak menyadap nira, terpotong anggota tubuhnya ketika menebas hutan untuk berkebun, dikejar binatang liar; mereka pun takut bila akan menderita berbagai macam jenis penyakit; dan kesusahan hidup seperti sulit mendapatkan hasil panen, berkesulitan mendapatkan jodoh, mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan. Dalam hal bercocok tanam dan pengolahan lahan untuk berbagai keperluan dalam masyarakat ini terdapat berbagai ritual yang bermakna 'meminta izin', sekaligus untuk mendapatkan berkah, perlindungan untuk selamat kepada alam, kepada leluhur dan kepada Tuhan antara lain seperti ritual *bulun klapa* sebagai wujud permohonan izin untuk membabat hutan, dilindungi agar selamat, dan memperoleh hasil sesuai dengan harapan mereka. Demikian pula dengan ritual *soko haile* yang diadakan sebelum tanam. Mereka memohon izin agar bibit yang telah mereka persiapkan bisa ditanamkan pada lahan yang telah mereka siapkan sekaligus mereka percaya bahwa dari Tuhanlah mereka akan mendapatkan

hasil panen. Demikian pula, ketika mereka akan mencari ikan di laut, terlebih dahulu mereka memohon izin kepada alam dan Tuhan karena mereka percaya bahwa laut dan segala isinya adalah milik Tuhan sehingga mereka hanya boleh menggarap potensi di dalam laut itu bila telah memohon izin kepada Sang pemiliknya yaitu Tuhan. Mereka pun percaya bahwa dengan mengadakan ritual sebelum mencari ikan di laut, mereka akan dilindungi dan mereka pun akan mendapatkan banyak ikan. Mereka hidup dalam pandangan bahwa lebih dari segala sesuatu yang telah mereka upayakan untuk memperoleh kebaikan hidup, Tuhanlah yang menentukan bagi mereka apa yang seharusnya mereka dapatkan. Itulah sebabnya mereka merasa wajib memohon berkah pada Tuhan. Mereka percaya bahwa bila mereka tidak memohon berkah itu dari Tuhan maka mereka tidak akan memperoleh hasil yang mereka inginkan walaupun mereka telah berusaha sekuat tenaga dengan mencurahkan segala kepandaian mereka.

## **2. Makna Ucapan Syukur**

Makna ucapan syukur merupakan sikap religius yang tertanam kuat dan mendasar dalam kehidupan masyarakat suku Helong ini karena dipandang sebagai sikap hidup yang benar. Kata syukur itu sendiri berarti 'berterima kasih kepada Allah'. Dengan demikian, pernyataan syukur itu merupakan sikap religius. Dengan ucapan syukur, masyarakat akan kembali dalam suasana batin yang langsung berhubungan dengan Tuhan sebagai sumber segala sesuatu. Dengan demikian, mereka akan memperoleh semangat baru, inspirasi, dan daya hidup untuk menghadapi situasi-situasi baru setelah mereka melewati suatu tahapan usaha dan upaya dalam menjalani kehidupan mereka. Pernyataan syukur dalam masyarakat Helong ini tidak hanya pengaruh ajaran agama Kristen. Sejak jaman dahulu masyarakat ini telah mengadakan berbagai

ritual yang menyatakan makna ucapan syukur ini. Upacara *hopo ngae* merupakan pernyataan syukur kepada Tuhan bila saat panen tiba. Upacara ini dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap anugerah dan berkah yang mereka peroleh dari Tuhan melalui alam. Mereka menyadari bahwa hidup adalah amanah yang harus dijalankan, oleh karena itu mereka harus bekerja. Akan tetapi, keberadaan mereka sendiri dengan kemampuan yang ada pada diri mereka untuk bekerja adalah anugerah sehingga mereka tidak merasa seolah-olah hasil panen itu merupakan hasil kerja mereka melainkan semata-mata merupakan berkah yang dianugerahkan Tuhan. Mereka menyadari bahwa betapa pun kerja keras mereka bila Tuhan tidak berkenan memberi berkah-Nya, mereka pasti tidak mendapatkan hasil panen yang baik. Itulah sebabnya mereka patut membuat upacara *hopo ngae* untuk menyatakan syukur atas anugerah Tuhan itu. Pernyataan syukur sebagai wujud keyakinan mereka kepada Tuhan terungkap pula dalam perayaan setelah panen melalui tari *lobot*. Tarian rakyat yang merupakan seni gerak ini diselenggarakan dengan penuh kegembiraan sebagai wujud ucapan terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen mereka.

## **F. Makna Kekeluargaan**

Terlepas dari pandangan terhadap baik atau buruknya seseorang sebagai anggota masyarakat, setiap orang adalah milik keluarga dan atas dasar rasa kekeluargaan inilah keluarga sebagai suatu basis sosial selalu menanggung bersama kehidupan anggota-anggota keluarganya. Risiko-risiko cemoohan bahkan penghinaan akan ditanggung oleh keluarga. Hal ini nyata dalam pelaksanaan *denda* apabila salah seorang dari anggota keluarga itu melakukan kesalahan, rumpun keluarga itu akan menanggung bersama. Makna

kekeluargaan merupakan sendi kehidupan yang paling mendasar dalam kehidupan masyarakat suku Helong. Kekeluargaan sebagai institusi informal yang paling mendasar dalam masyarakat suku Helong ini mempunyai tuntutan tersendiri mengingat masyarakat suku ini hidup berbaur dengan masyarakat lainnya atau suku lainnya. Adanya rumah adat merupakan pertanda rasa penghormatan dan kasih sayang kepada leluhur yang merupakan sumber aliran hidup mereka. Adanya rumah adat ini menunjukkan makna kekeluargaan yang sangat penting bagi masyarakat ini karena menjadi pokok silsilah sekaligus merupakan wujud dari sistem institusi keluarga yang nilai-nilainya mengawasi setiap perilaku anggota keluarga berdasarkan kasih sayang dan rasa memiliki.

Semangat kekeluargaan terus dikobarkan dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat suku Helong ini melalui kelompok, karya dan ritual. Pandangan ini diinspirasi oleh kebaikan kehidupan mendasar yang diperoleh dan dihayati di dalam rumah tangga yaitu kasih sayang dan rasa memiliki. Kasih sayang dan rasa memiliki merupakan dimensi psikis manusia yang hanya dapat dihayati dan dikagumi yang kadang-kadang mengabaikan alasan logis. Pengorbanan waktu, tenaga, dan biaya tidak diperhitungkan demi kekeluargaan. Dalam masyarakat suku Helong ini terdapat ungkapan 'gumpalan darah saling mengait', 'satu kandungan', 'darah daging'. Dalam pandangan mereka, kekeluargaan merupakan 'air yang mengalir', sehingga terkenallah ungkapan 'siapa yang bisa memotong putus air yang mengalir'. Ungkapan ini berarti bahwa dalam keadaan baik ataupun buruk, sebagai anggota keluarga tetap anggota keluarga dan tidak dapat diceraikan hanya karena suatu kesalahan yang dilakukan oleh salah seorang anggota keluarga.

Makna kekeluargaan bersumber dari suasana kehidupan keluarga inti atau rumah tangga antara ayah, ibu, dan anak.



Suasana kehidupan ini sangat kental dengan nilai kasih sayang dan rasa memiliki dalam masyarakat suku Helong ini. Rumah tangga sebagai basis kemasyarakatan merupakan lembaga informal yang menstimulasi berbagai aktivitas sosial berdasarkan dorongan naluriah manusia yakni kasih sayang dan rasa memiliki. Dalam masyarakat ini, tersebar secara luas pemakaian nama atau istilah kekeluargaan sebagai bentuk sapaan walaupun di antara para pemakai itu tidak terdapat hubungan saudara baik hubungan lurus melalui keturunan maupun hubungan silang melalui perkawinan. Bentuk sapaan 'adik' dipakai kepada semua orang yang dipandang lebih muda dari pembicara. Bentuk sapaan 'kakak' dipakai oleh pembicara kepada semua orang yang dipandang lebih dewasa atau lebih tua dari pembicara. Demikian pula sapaan 'ibu' dan bentuk sapaan 'bapak' dipakai secara luas oleh pembicara kepada semua orang yang sudah dewasa, sudah menikah, dan kepada orang yang menduduki jabatan sosial tertentu dalam masyarakat.

Dalam masyarakat suku Helong ini pula terdapat kekuasaan sosial informal berdasarkan kekeluargaan yang disebut kepala suku atau tuan tanah. Kepala suku atau tuan tanah yang biasanya disebut *kaka ama* diangkat dengan upacara memakaikan destar. Semua rumpun keluarga dalam keturunan lurus berkumpul dan menetapkan bahwa orang yang diangkat ini berkuasa penuh sehingga harus didengarkan setiap perkataannya. Setelah upacara itu berlangsung maka *kaka ama* mendapatkan wewenang mengatur perkawinan: penetapan waktu, menetapkan belis 'mahar perkawinan' atau yang disebut *lila*, penyematan marga yang disebut *sek nuk neo*. Dalam acara ini, biasanya pihak keluarga laki-laki akan membayar pada orang tua perempuan dengan sesekor sapi betina muda. Sapi betina muda itu dianggap sebagai pengganti anak nona mereka. Ikatan kekeluargaan pun terjalin melalui pemberian itu.

Pihak laki-laki yang sayang kepada keluarga pihak perempuan akan dengan senang hati memberikan sapi betina sebagai pemenuhan tuntutan adat itu. Pihak keluarga perempuan melalui *kaka ama* atas nama keluarga menyatakan bahwa anak perempuan mereka telah berganti nama marga atau fam mengikut marga atau fam laki-laki atau suaminya itu tetapi kasih sayang dalam keluarga akan terbina selamanya. Upacara *sek nuk neo* ini dilakukan agar perempuan yang telah dikawininya itu merasa benar-benar telah menjadi satu keutuhan dengan keluarga suaminya. Pihak laki-laki yang menjadi suaminya itu pun akan merasa bahwa perempuan ini telah menjadi miliknya untuk selama-lamanya. Dalam upacara kematian, tugas dan wewenang *kaka ama* adalah mengutus orang untuk bawa kabar, waktu pemakanan, dan upacara kenduri atau *lasin nitu* dan menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam keluarga dan berakhir pada penetapan denda kepada pihak yang melanggar aturan dan tata krama kehidupan sosial mereka. Sehubungan dengan tugas-tugas dan wewenang yang melekat pada *kaka ama* maka tokoh yang dipilih pun adalah orang yang berwibawa artinya dihargai dan disegani oleh semua anggota rumpun keluarga itu, luas pengetahuannya, dan pandai berinteraksi, serta menguasai budaya Helong.

Keluargaan masyarakat Helong juga terpancar dari upacara *thopong takbua* atau makan bersama sebagai tanda awal panen baru. Pada momen seperti ini semua keluarga dalam suatu garis keturunan dan keluarga besar di bawah perintah *kaka ama* biasanya untuk itu, *kaka ama* harus mengorbankan babi 1 ekor sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap keluarga untuk menjaga keutuhan dan kerukunan keluarga. Dari setiap rumpun berkeliling rumah adat lalu membakar jagung untuk makan bersama. Semua acara ini dilakukan di sekeliling rumah adat mereka.

Makna kekeluargaan ini terbina secara luas dalam masyarakat suku Helong ini. Setiap kali akan atap rumah diadakan pesta atau *sisingae umbalu*. Konsep *sisi ngae* 'daging nasi (maksudnya nasi jagung) tuan rumah menyediakan daging dan berada dalam pokok pengertian *nahoeb nalasak sisingae* yang berarti membuat tersebar daging dan nasi di sekeliling rumah. Artinya memberikan jamuan kepada masyarakat sekitarnya sebagai tanda curahan isi hati yang penuh kegembiraan dan suka cita atas rumah baru yang telah dibangun. Konsep *nahoeb nalasak sisi ngae* juga mengandung makna kurban bagi sesama atas hal baik yang telah diperolehnya agar tidak terkesan angkuh dan egois di tengah masyarakat. Pesta ini sekaligus sebagai bentuk kehidupan bersama. Mereka menganggap bahwa rumah tempat tinggal itu merupakan upaya bersama sebagai satu kesatuan sosial. Hal ini menunjukkan kebersamaan di dalam masyarakat. Dengan demikian, pemilik rumah tidak merasa seolah-olah ia mampu sendiri membangun rumahnya melainkan atas peran serta seluruh masyarakat dan keluarga. Acara rumah baru setelah rumah baru dibangun yang biasanya diatap dengan daun lontar. Ujung lontar yang merupakan tiris belum dipotong rapi. Tiga hari setelah itu baru diadakan pesta dan tiris dirapikan. Setelah itu baru rumah dapat ditempati. Disebut *dit tul inoha* rumah yang telah dipotong tiris ini merupakan tanda bahwa rumah ini sudah resmi untuk dihuni.

Demikian pula dengan imbasan kekeluargaan yang nyata dalam praktik kerja bersama mengolah kebun *indaek nakbua* menunjukkan kerja sama mengolah kebun secara bergiliran. Adanya semangat gotong royong bukan saja melakukan pekerjaan untuk kepentingan umum melainkan juga untuk kepentingan pribadi. Semua itu dapat terwujud karena makna kekeluargaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat ini. Bukan hanya dalam bekerja, dalam memanen hasil

pun harus bersama-sama sebagai keluarga karena mereka merasa bahwa hasil tanaman pertanian atau pun perkebunan itu adalah milik bersama sebagai suatu keluarga. Mangga pusaka milik keluarga tidak dipetik sembarangan. Bila akan petik maka undang keluarga, tetangga, sebagai tanda ikatan keluarga dan kebersamaan.

## **G. Makna Pembentukan Karakter**

Kondisi nyata kehidupan masyarakat suku Helong di Pulau Semau di Daratan Kupang Barat Pulau Timor telah memberikan pengalaman-pengalaman secara turun-temurun sampai pada generasi sekarang ini. Pengalaman hidup dari kondisi alam dan hasil interaksi dengan dunia luar telah membuat masyarakat ini memiliki persepsi terhadap karakter individu sebagai unsur terpadu dalam satuan kehidupan mereka. Mereka berpandangan bahwa anak harus tangguh menghadapi kemungkinan-kemungkinan tantangan untuk menjalani kehidupan mereka kelak mereka menjadi dewasa dan hidup mandiri. Anak harus dibentuk menghadapi tantangan seperti kemampuan menyadap nira, kemampuan berburu, kemampuan beternak, kemampuan berkebun, dan kemampuan melaut. Kemampuan itu dimaksudkan agar anak atau generasi muda itu mampu meneruskan cita-cita mereka berdasarkan pandangan hidup yang telah membuat mereka menikmati hidup baik lahir maupun bathin di dalam lingkungan kehidupan mereka. Konsep tentang kehidupan manusia yang baru dilahirkan itu dapat kita simak dari ungkapan berikut ini.

*Auh knini ui nian*

*Minakia minabana nian*

*Nol kai blingin nia le aul hiti ni auk upung ia nol ina kia*

*Le halinam antitu mo tema nol namli mo namsai*



Ungkapan di atas menunjukkan pandangan mereka bahwa anak yang baru dilahirkan itu harus hidup tegak lurus seperti pohon kelapa, artinya memiliki kepribadian yang teguh. Anak itu pun harus hidup harmonis sebagai anggota masyarakat yang baik seperti ciri pohon beringin yang daunnya selalu rimbun dan dapat memberikan keteduhan dan kesejukan.

Mereka berpandangan bahwa setiap anak harus mengalami pertumbuhan kemampuan agar kelak menjadi anggota masyarakat dewasa. Kedewasaan itu memiliki ciri-ciri tanggung jawab sosial bagi kelangsungan hidup masyarakat melalui arus transformasi horizontal (antarindividu dan antarkelompok), dan transformasi vertikal (dari generasi ke generasi).

Landasan pembentukan karakter yang dianut dan diyakini dinyatakan dalam upacara penerimaan bayi dan berlanjut dalam berbagai kegiatan. Melalui upacara *nuk neo la'e la* yakni upacara kelahiran ini terungkap pandangan hidup mereka terhadap proses pembentukan karakter. Mereka menghendaki agar anak ini memiliki kemampuan beraktivitas dan berinteraksi untuk kehidupan yang lebih baik sesuai tuntutan jaman. Pengalaman mereka berdasarkan lingkungan kehidupan mereka mendorong mereka untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan hidup yang sebagian besarnya akan dihadapi anak di dalam menjalai kehidupannya nanti. Itulah sebabnya naluri mereka mendorong Ketika seorang bayi dilahirkan, dukun bayi memotong pusar bayi itu sementara ibunya dibaringkan pada tempat tidur (*dadegu*) yang hanya terbuat dari papan dan beralaskan tikar. Sementara seorang ibu lainnya memasukkan ari-ari ke dalam *kapisak* (wadah anyaman dari daun lontar) lalu meletakkannya pada bagian tempat tidur tempat ibu menjalani perapian. Sementara itu pula, seorang tokoh adat dalam keluarga mengangkat bayi dari rumah

dapur atau *um inhosa* ke rumah besar/ rumah tinggal (*um tuan*) lalu menghadap pada tiang induk rumah tinggal (*um tuan*) seraya mengaun-ayunkan bayi itu ke arah itu sambil mengungkapkan pernyataan-pernyataan berikut ini.

*Kunut asu in lulu*

(hancur lebur terinjak-injak kerbau)

*Nut in naih tua*

(mati terjatuh dari pohon nira)

*Nut in naih kai*

(mati terjatuh dari pohon kayu)

*Khele in dati*

(mati terpotong parang)

*In lem tasi*

(mati tenggelam di laut)

#### **H. Makna Pelestarian Lingkungan Alam (Makna Konservasi)**

Makna-makna kearifan yang berhubungan dengan konservasi atau pelestarian lingkungan alam adalah sebagai berikut.

Kita mencoba mengkaji makna pelestarian lingkungan alam masyarakat Helong yang terungkap dalam berbagai aktivitas bercocok tanam, pemanfaatan hasil hutan, acara ritual yang berhubungan dengan pengelolaan alam lingkungan kehidupan mereka. Di dalam upacara meminta hujan (*nodan ulan*) misalnya, tampak perilaku sosial masyarakat yang sesungguhnya adalah refleksi pelestarian alam yang terkonsep dan dihayati oleh masyarakat ini. Sumber mata air sebagai tempat ritual minta hujan biasanya terdapat hutan semak yang rindang. Tempat yang

dijadikan tempat ritual ini terjaga dengan sendirinya. Masyarakat tidak akan sewenang-wenang memotong kayu di tempat itu dan sekitarnya bukan karena diawasi oleh petugas kehutanan atau karena ketakutan masyarakat terhadap ancaman hukuman penjara yang disosialisasikan kepada masyarakat ini. Suasana tempat ritual itu sangat dihormati oleh masyarakat sekitarnya sebagai wujud kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka sendiri. Kekhawatiran terhadap keberlanjutan kehidupan sering mengganggu pikiran dan emosi mereka ketika mereka harus melakukan berbagai aktivitas yakni mengolah sumber daya alam bagi kehidupan mereka. Dalam pandangan mereka, faktor-faktor alamiah tidak berada dalam kondisi statis secara terus-menerus. Kondisi nyata yang mereka jalani dijadikan pengalaman untuk mempertahankan kehidupan lingkungan yang mereka inginkan bahkan mereka berusaha untuk mengembangkannya demi kehidupan yang lebih baik. Kemampuan untuk menikmati kesejukan alam, serta keresahan terhadap kegersangan terus mendorong kesadaran mereka untuk bersikap arif dan memilih alternatif pelestarian lingkungan alam. Berbagai upaya dilakukan mereka agar alam lingkungan kehidupan mereka lestari adanya dan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan mereka dan anak-cucu mereka. Dengan sendirinya, tempat itu lestari dan terus mencurahkan udara yang segar, air yang jernih, dan tanah yang subur bagi kesejahteraan hidup manusia. Ritual tradisional ini sangat bernilai karena dipahami dengan baik dan dihayati oleh masyarakat pemiliknya. Adanya bagian atau wilayah laut yang dilarang (suaka bahari) yang biasanya disebut *uinlulin* menunjukkan bahwa masyarakat suku Helong ini menghendaki adanya lingkungan laut yang lestari agar bisa menghasilkan berbagai jenis hewan laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka sebenarnya bukan hanya mengeksploitasi alam. Mereka

melestarikan alam lingkungan kehidupan mereka. Adanya sugesti bahwa alam memiliki kebutuhan akan kasih sayang menjadi contoh bagi perilaku manusia di berbagai tempat. Pada jaman dahulu setiap tahun terutama bila terjadi kemarau panjang atau bila sudah musim hujan dan hanya beberapa kali saja turun hujan lalu hujan berhenti dalam waktu lama, tokoh adat dari Semaau akan datang ke *Bolo Lulin* atau yang disebut juga *Kon le,u* untuk mengadakan ritual minta hujan atau yang sering disebut *nodan ulan*. Menurut nara sumber dari desa Bone kecamatan Nekamese kabupaten Kupang, ritual yang diadakan oleh tokoh adat dari Semaau itu tidak diketahui caranya dan perangkat yang dipergunakan. Hanya mereka (tokoh dari Semaau itu) yang boleh masuk ke tempat itu dan mengadakan ritual. Satu minggu sebelum mereka mengadakan ritual minta hujan, mereka sudah menganjurkan kepada masyarakat untuk memasukkan kayu api ke dalam rumah karena bila acara itu sudah mereka laksanakan maka akan terjadi hujan lebat dan masyarakat tidak bisa lagi mengumpulkan kayu bakar untuk memasak selama dua sampai tiga minggu. Menurut masyarakat setempat, hal itu benar-benar terjadi.

Beberapa tahun terakhir ini tidak lagi diadakan ritual minta hujan di *Bolo Lulin* oleh tokoh adat dari Semaau. Doa minta hujan atau *odan ulan* ini masih tetap dilakukan dengan cara yang berbeda dan di tempat yang berbeda tetapi tetap pada konsep pokoknya. Adapun konsep pokok itu yakni sebagai berikut.

- a. Tempat yang dipilih untuk melaksanakan ritual itu adalah sumber mata air yang di kelilingi pohon yang rindang;
- b. Inti acaranya adalah doa (menurut doa dalam agama Kristen)
- c. Ada hewan yang dikurbankan sekaligus dagingnya untuk ungkapan suka cita melalui jamuan makan bersama;
- d. Adanya pengakuan bahwa tempat yang dipilih itu memiliki nilai sakral sebagai pusat kekuasaan alam.



Hubungan antara kekuasaan sosial dan kekuasaan alam yang diakui oleh masyarakat Helong khususnya di Desa Bone, kecamatan Nekamese terpancar dari ungkapan

*Kopang Lamtua ka*

*Klae ba Lam tua ka*

Ungkapan ini populer pula dalam masyarakat Dawan (Timor) di kecamatan Nekamese bentuk

*Kopan tuan na ma*

*Klae ba tuan*

Masyarakat Helong menganut konsep *hiti blingin* yang secara harafiah diterjemahkan 'mendinginkan'. Mereka berpandangan bahwa segala sesuatu yang dibangun dengan menggunakan bahan-bahan seperti kayu, batu, besi, tanah, pasir, daun, rumput, tali hutan merupakan tindakan mengeksploitasi alam sebagai bentuk kekerasan manusia terhadap alam lingkungan kehidupannya itu. Itulah sebabnya perlu diadakan upacara pendinginan untuk memulihkan hubungan baik mereka dengan alam. Maka dengan demikian, alam sebagai sumber makanan dan minuman tetap mau memberikan hasil alamnya kepada mereka. Dalam hal ini terkenal ungkapan *Apan kloma ki lislasa kon ui lislasa*. Ungkapan ini berarti 'gemuknya bumi sedapnya air'. Maksudnya adalah kesuburan tanah dan kemurnian air di dalam lingkungan hidup mereka itu supaya subur dan dan berbuah banyak. Sikap interaksi dan komunikasi dengan alam memberikan kepuasan bathin tersendiri karena mereka merasakan bahwa mereka secara pasti dan nyata hidup di dalam alam dan hidup dari alam sebagai anugerah Tuhan. Itulah sebabnya mereka memohon agar alam mereka tidak rusak, tanaman hasil usaha mereka pun tidak rusak tetapi sebaliknya dapat memberikan hasil yang banyak. Dalam rangkaian ungkapan

yang menyatakan komunikasi dengan alam atau tentang alam, tersurat ungkapan, *"Angin dat nol nhoben tao dadan den."* Ungkapan ini dapat diartikan, "Agar tidak dirusak angin jahat dan tidak musnah karena hama".

## BAB V

### PENUTUP

Berdasarkan data ataupun fakta yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara serta pembahasannya sebagaimana telah dipaparkan pada Bab-Bab sebelumnya, dapatlah dirumuskan kesimpulan sebagai berikut.

Kondisi geografis dan sosiologis masyarakat suku Helong di Pulau Semaui Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur Kecamatan Semaui dengan luas wilayah 143,42 km<sup>2</sup>, terbagi menjadi 8 desa yaitu: desa Batuinan, desa Bokonusan, desa Hansisi, desa Huilelot, desa Letbaun, desa Otan, desa Uiasa, desa Uitaio dengan kondisi tanah pada umumnya adalah berbatu-batu dan sebagian kecil yang terdapat padang rumput. Mayoritas penduduk yang tinggal di pulau Semaui adalah mayoritas suku Helong, selain itu ada pula penduduk dari suku lainnya seperti orang suku Timor, Rote dan Sabu. Hampir sebagian besar masyarakat menyekolahkan anak-anaknya sampai ketingkat SMU. Di kalangan masyarakat di pulau Semaui prinsip keturunan didasarkan pada hubungan genealogis berdasarkan garis keturunan ayah (patrilineal). Sebagian besar masyarakat suku Helong yang bertempat di Pulau Semaui adalah petani dengan memiliki pekerjaan sambilan sebagai nelayan, budidaya rumput laut, berdagang, beternak pengrajin tenun ikat, dan tukang ojek. Di Pulau Semaui bahasa yang dipakai adalah

bahasa Helong. Masyarakat suku Helong di Pulau Semaui sebagian besar merupakan pemeluk agama Kristen Protestan. Terdapat pola pemukiman mengelompok dan pola pemukiman menyebar pada masarakat Helong di pulau Semaui. Pola pemukiman atau perkampungan mengelompok terutama terdapat pada desa-desa di daerah dataran dan umumnya rumah-rumah mereka berjejer mengikuti jalan raya. Pola pemukiman yang menyebar di Kecamatan Semaui terdapat pada sekitar lahan-lahan perkebunan atau pun perladangan dengan lahan / ladang masyarakat suku Helong di Kecamatan Semaui yang cukup jauh dengan pusat desa. Mereka punya ladang tersendiri yang merupakan warisan turun temurun dari keluarga dan suku-suku mereka.

Setiap adat istiadat dan budaya masyarakat suatu suku bangsa yang hidup di tengah-tengah masyarakat selalu memiliki bentuk, nilai-nilai maupun norma-norma yang memberikan suatu kearifan lokal bagi keberlangsungan hidup suatu suku bangsa dalam wilayahnya, baik dalam pengelolaan alam maupun sosial masyarakatnya. Suku Helong yang merupakan suatu suku pendatang yang berasal dari Tanjung Helong wilayah Kisar Provinsi Maluku datang merantau ke Pulau Timor dengan membawa adat istiadat dan budaya asli mereka yang hingga kini masih tetap dipertahankan, sekalipun pada masa sekarang banyak tergerus oleh budaya Kristen. Budaya suku Helong dengan kearifan lokalnya sangat mendominasi di wilayah Timor Barat, seperti nama-nama tempat yang hingga kini masih tetap dalam bahasa Helong yaitu seperti Atapupu, Kupang dan lainnya. Kearifan lokal dalam adat istiadat dan budaya suku Helong memiliki ciri khas yang spesifik dengan bentuk-bentuknya yang berbeda dengan adat istiadat dan budaya suku lainnya yang ada di Pulau Timor. Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan alam dalam suku Helong tercermin pada



pengelolaan laut yang disebut *Uin Lulin* (suatu bagan di laut yang dilarang bagi seluruh masyarakat suku Helong untuk menangkap ikan di sana). Kearifan lokal dalam pengelolaan pertanian, sosial dan adat istiadat dikenal istilah *Nusi* (bergotong royong), *Butukila* (ikat dan pegang rasa persaudaraan), *suki toka apa* (saling mendukung dan menolong) yang didasari oleh pandangan hidup Muki Nena (rasa saling memiliki dan mempunyai) membuat suku Helong bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat dan adat hingga sekarang.

Bentuk kearifan lokal dari masyarakat suku Helong tetap dipertahankan karena memiliki makna-makna bagi keberlangsungan hidup masyarakat sukunya. Makna-makna tersebut berupa simbol-simbol kehidupan yang membuat masyarakat suku Helong eksis hingga kini. Simbol-simbol itu hidup dan berfungsi melalui motivasi pemakaiannya dan tingkat penghayatan oleh masyarakat pemiliknya sebagai acuan berperilaku untuk mengatur diri sendiri (personal), perilaku terhadap orang lain (interaksional), perilaku terhadap lingkungan hidup (kompetensi), dan perilaku hubungan dengan Tuhan (religius) dengan maksud mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini didasarkan atas persepsi terhadap realitas kehidupan masyarakat suku Helong dalam konteks kehidupannya yang dapat diidentifikasi memiliki kesadaran diri dan daya imajinasi. Kesadaran diri ini telah membuat diri mereka konsisten terhadap sistem kaidah dan tata laku kehidupan masyarakatnya. Makna-makna itu meliputi; makna penghormatan terjadi dalam konteks interaksi sosial dalam berbagai segi kehidupan, makna ketaatan terhadap otoritas dan norma-norma kehidupan, makna keharmonisan hubungan sosial yang didasarkan pada perilaku kehidupan bersama yang harmonis, makna kekeluargaan yang didasari oleh adanya banyak marga dan suku dalam kehidupan suku Helong, makna pelestarian alam yang didasari oleh situasi

alam pulau Semau yang kering dan terbatas sumber airnya membuat mereka lebih bijak mengelola alam lingkungannya serta yang terpenting sebagai dasar dari semua pemaknaan itu adalah rasa religius dari masyarakat suku Helong yang membuat mereka selalu mensyukuri apa yang menjadi milik dan kepunyaannya (*Muki Nena*) sehingga masyarakat suku Helong memaknai kehidupannya dengan kesederhanaan, yang merupakan makna dasar dari kearifan lokal budayanya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka kearifan lokal suku Helong di Pulau Semau perlu tetap dilestarikan karena mengandung makna dan nilai budaya yang luhur dan berpotensi penting untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang aman, nyaman, dan damai. Bentuk kearifan lokal dan makna yang terkandung tersebut patut dipahami serta diwacanakan secara terus-menerus agar segenap warga masyarakat yang bersangkutan dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu masih sangat dibutuhkan publikasi secara lebih luas sehingga kalangan publik dapat memahami dan mengaktualisasikan makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam kearifan lokal suku Helong tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 1977. *Perbandingan Agama I*, Solo: AB si Eti Syamsika.
- Astra, I Gede Semadi. 2008. *Kearifan Lokal di Nusantara: Konsep, Posisi, dan Fungsinya dalam Pembangunan Budaya Bangsa*. Makalah disampaikan pada Kuliah Matrikulasi Program Magister S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar tanggal 11-27 Agustus
- Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Departemen Sosial RI, 2005. *Kajian Kearifan Lokal di 8 (delapan) Propinsi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bantuan dan Jaminan Sosial
- Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, 1991/1992. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Di kalimantan Timur*. Jakarta : Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Duija, I Nengah, *Makalah Revitalisasi Modal Sosial Masyarakat Bali Berbasis Kearifan Sosial*. Denpasar.
- Harsoyo, 1967. *Pengantar Antropologi*, Bandung, Binacipta
- Imelda, Amelia, 2007. *"Kait Tamang Suatu Refleksi Teologis Kristen Terhadap Kait Tamang Dalam Perkawinan Adat Helong Di Jemaat Pniel Batuinan-Semau Barat"* Skripsi S1di Fakultas

Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.

Koentjaraningrat, 1990. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta:Gramedia

Mudana, Gde, 2003. "Kearifan Lokal dari Wacana ke Praksis", *Harian Bali Post*, 11 September.

Misriani Balle. 2012, *Panduan Untuk Menulis Bahasa Helong serta Tata Bahasa Singkat (Edisi ke-2)*, Kupang: Unit Bahasa dan Budaya Kupang

Pong, TH. Isak. 2005. "Studi Sosiologi Tentang Peran Dukun (Blipta) D Desa Uis Asa Semaukabupaten Kupang" Skripsi S1 di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana Kupang.

Prawitasari, RAJ. Riana Dyah. 2003, *Perubahan Lingkungan Pemukiman di Sepanjang Sungai Badung, Kotamadya Denpasar Propinsi Bali (Dalam Rangka Denpasar sebagai Kota Budaya dan Wisata atau "City Tour") Dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional No 9/III/2003*, Denpasar: BPSNT Bali NTB NTT.

Rupa, I Wayan. 2012, *Laporan Penelitian BPNB suku Helong Di Kepulauan Semau( Dalam Perspektif Budaya)*, Denpasar: BPNB Bali NTB NTT.

Salim, Emil, 1979. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : LP3 ES

Santosa, Heri, 2003. *Sumbangan Pemikiran Lokal Genius bagi*

*Sibarani Robert, 2012. Kearifan Lokal, Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan, Jakarta, Asosiasi Tradisi Lisan.*

*Pengembangan Paradigma Ilmu Sosial Indonesia" Dalam Jurnal*



*Preamble Edisi Agustus*. Yogyakarta: DI BAWAHNYA  
SPRADLEY, JAMES P. Metode Etnografi Yogya : PT Tiara  
Wacana

Tim Badan Pusat Statistik kabupaten Kupang 2011. *Kecamatan  
Semau Dalam Angka*, Kupang, Badan Pusat Statistik  
kabupaten Kupang

Tim Prima Pena. Tt. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media  
Press

[www.kupangkota.go.id](http://www.kupangkota.go.id). "Semau, Kupang". Diakses hari Kamis tgl  
5-9-2013 jam 09.35 Wita

[www.apri-laiskodat.blogspot.com](http://www.apri-laiskodat.blogspot.com). "falsafah-muki-nena".htm.  
Diakses hari Kamis tgl 5-9-2013 jam 09.40 Wita

Setiap adat istiadat dan budaya masyarakat suatu suku bangsa yang hidup di tengah-tengah masyarakat selalu memiliki bentuk, nilai-nilai maupun norma-norma yang memberikan suatu kearifan lokal bagi keberlangsungan hidup suatu suku bangsa dalam wilayahnya, baik dalam pengelolaan alam maupun sosial masyarakatnya. Kearifan lokal dalam adat istiadat dan budaya suku Helong memiliki ciri khas yang spesifik dengan bentuk-bentuknya yang berbeda dengan adat istiadat dan budaya suku lainnya yang ada di Pulau Timor. Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan alam dalam suku Helong tercermin pada pengelolaan laut, pertanian, sosial dan adat istiadat. Hal itu membuat suku Helong bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat dan adat hingga sekarang.

Buku ini hadir dalam rangka membantu upaya perlindungan dan pelestarian salah satu kearifan lokal di Nusantara. Kajian tentang bentuk, fungsi, nilai dan makna kearifan lokal salah satu suku di Pulau Timor tersebut terperinci secara lengkap dengan didukung data-data penelitian lapangan yang akurat. Melalui karya apik ini, anak cucu kita bisa mengetahui dan belajar mengenal kearifan lokal yang terkandung di dalam adat istiadat suku Helong sehingga dapat mensukseskan pelestarian tradisi dan pewarisan budaya luhur ke generasi penerus bangsa.

Selamat membaca!

Perpustakaan D  
Jenderal Kebu

306  
MAD  
k



PENERBIT OMBAK

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com Penerbit Ombak Dua

ISBN 602-



9 786022 158122